

IMRĀ'AH DALAM ALQURAN
(STUDI ANALISIS KISAH ISTRI NABI NUH DAN NABI LUTH
BERDASARKAN SURAT AT-TAHRIM AYAT 10)

SKRIPSI

Oleh:

JULIA PUTRI

NIM: 3032016007

Program Studi
ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2021 M / 1442 H

BAB I

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**IMRĀ'AH DALAM ALQURAN
(STUDI ANALISIS KISAH ISTRI NABI NUH DAN NABI LUTH
BERDASARKAN SURAT AT-TAHIRM AYAT 10)**

Oleh:

JULIA PUTRI
Nim: 3032016007

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al'quran dan Tafsir

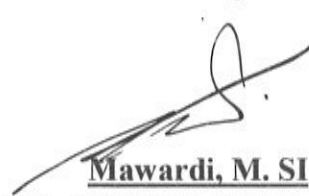
Langsa, 29 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. H. Marhaban, MA
NIP. 19730517 200801 1 012

Pembimbing II



Mawardi, M. SI
NIP. 19740510 201411 002

Menyetujui
Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir



Dr. H. Marhaban, MA
NIP. 19730517 200801 1 012

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Langsa, 12 Agustus 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Lngsa

Ketua



Dr. H. Marhaban, MA

NIP. 19730517 200801 1 012

Sekretaris



Mawardi, M.Si

NIP. 19740510 201411 002

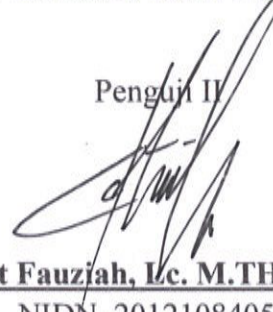
Penguji I



Drs. Nawawi Marhaban, MA

NIP. 19610801 199403 1 001

Penguji II

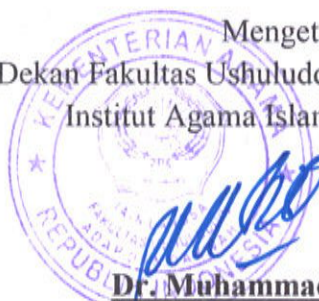


Cut Fauziah, Lc. M.TH

NIDN. 2012108405

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301 200912 1 001

Halaman Pernyataan

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JULIA PUTRI

Nim : 3032016007

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Alamat : Dusun Syahbahdar, Gampong Kuta Blang, Kecamatan
Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"IMRĀ'AH DALAM ALQUR'AN (STUDI ANALISIS KISAH ISTRI NABI NUH DAN NABI LUTH BERDASARKAN SURAT AT-TAHIRM AYAT 10)"** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila kemudian hari ternyata dan terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 29 Juni 2021

Yang Menyatakan



JULIA PUTRI

Nim: 3032016007

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 216).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kha dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
َـوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh Seperti:

سَيِّءٌ : *Syai'an*

حَوْلٌ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan	Nama
-------------------	------	-----------	------

		Tanda	
اَ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Fathah</i> danya' (Rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> >' berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wa</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh Seperti:

قَالَ : *Qala*

مُوسَى : *Musa*

قِيلَ : *Qila*

يَفُوتُ : *Yafutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh Seperti:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul Atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-Madinah Al-Fadiilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-Hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh Seperti:

حَرَّمَ : *Harrama*

تَقَوَّلَ : *Taqawwala*

لَيِّنَّا : *Layyinan*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i.

Contoh Seperti:

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh Seperti:

الصَّبْرُ : *Al-Sabru* (bukan *As-Sabru*)

التَّكَاثُرُ : *Al-Takatsuru* (bukan *At-Takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *Al-Bukhari*

الْحَسَنُ : *Al-Hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh Seperti:

أَحْسِبَ : *Ahsiba*

يَشَاءُ : *Yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'an) dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh Seperti:

Fi Zhilalil Quran dan *Al-Hamdulillah allazi*

9. Lafal Al-Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh Seperti:

سَيِّفُ اللَّهِ : *Syaifullah* bukan *Saif Allah*

مِنْ اللَّهِ : *Minallah* bukan *Min Allah*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh Seperti:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *Rahmatullah* bukan *Rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh Seperti:

Min Muhammadin Rasulillah, Faraja 'A IlaDimasyq, Al-Bukhari, Al-Syafi 'i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh Seperti:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= SubhanahuWa Ta'ala
saw.	= Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam
a.s.	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat.

KATA PENGANTAR

Ç ` » u H q § □ 9 \$ # « ! \$ # É O ó j î 0
Ç É È É O Š Ĭ m § □ 9 \$ #

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Imra’ah Dalam Alqur’an (Studi Analisis Kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth Berdasarkan Surat At-Tahrim Ayat 10)”**. Shalawat berangkaikan salam kepada junjungan semesta alam Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Penulisan skripsi dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Alqur’an dan Tafsir, pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan satu sumbangan ilmu yang sangat sederhana epada jurusan Ilmu Alqur’an dan Tafsir, agar nantinya menjadi pedoman bagi penulis-penulis dikemudian hari.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan ilmu yang sangat berharga dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terimakasih secara khusu kepada:

1. Bapak Dr. Basri, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa dan segenap wakil Rektor.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membina, memberikan motivasi, serta mengayomi.
3. Bapak Dr. H. Marhaban, MA sebagai Ketua Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, sekaligus pembimbing I yang telah memberikan motivasi serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir IAIN Langsa, dan telah banyak membantu penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini
4. Ibu Cut Fauziah, Lc. M.TH. sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, yang telah membina, memberikan motivasi, serta mengayomi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mawardi, M.SI selaku pembimbing II yang telah memberi arahan, mengayomi, serta memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis, saya mengucapkan ribuan terimakasih kepada bapak yang telah sabar dalam membimbing saya, berkat rahmat dari Allah, usaha dan do'a, serta arahan dari bapak sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Lenni Lestari, M. Hum selaku dosen pada jurusan Ilmu Alqur'an dan tafsir, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu, mengajari, serta memberi arahan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis.

8. Kepada kedua orang tua, mamak dan abah terimakasih telah menyayangi dan mencintaiku tanpa sebab. Terimakasih telah menjaga dan mendidik penulis dengan hati yang ikhlas dan penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada IAIN Langsa. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan keberkahan umur, keberkahan rezeki, kesehatan, diterima amal ibadahnya, diampuni segala dosa nya. *Amin Allahumma Amin*
9. Terimakasih kepada abang dan kakak, yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis. Terkhusus kepada kakakku Yuni Beliani SE dan suami Iqbal S.Pd, yang telah mengizinkan penulis untuk tinggal dirumahnya selama penulis menempuh studi di IAIN Langsa, dan telah banyak membantu penulis dari segi moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah limpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kalian.
10. Teman-teman sejawat serta wanita-wanita shaliha IAT (Cut Azylia, Putri Ayunda Rizki, Putri Muhsina, Umul Husna, Mardiana, Ezra Khalisa Alhusna, Siti Wahyuni, Siti Fatimah, Devi Maharani) yang selalu mendukung, membantu dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Mahasiswa/i IAT yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada teman-teman semua/

12. Semua pihak dan rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberi sumbangan ilmu yang sangat sederhana, dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 13 Maret 2021

Penulis

JULIA PUTRI
NIM 3032016007

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
ABSTRAK	xxiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Kajian Terdahlu.....	9
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	15
I.	

BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG KISAH DALAM ALQURAN DAN PENGERTIAN IMRĀ'AH.....

A. Pengertian Kisah dalam Alquran	17
1. Pengertian Qāshāshul Quran.....	17

2. Implementasi Kisah Menurut Alquran.....	18
B. Pengertian <i>Imrā'ah</i>	21
1. Term <i>Imrā'ah</i> dalam Alquran.....	22
2. Term <i>Imrā'ah</i> dalam Kisah Nabi Nuh dan Nabi Luth.....	23
C. Terminologi Istri dalam Alquran	24
1. Pengertian Istri	24
2. Terminologi Istri dalam Alquran	24
3.	

BAB III. KISAH ISTRI NABI NUH DAN NABI LUTH DALAM ALQURAN DAN DESKRIPSI SURAT AT-TAHIRM AYAT 10..... 31

A. Kisah Nabi Nuh dan Istrinya.....	31
1. Kisah Nabi Nuh dan Istrinya dalam Alquran.....	39
B. Kisah Nabi Luth dan Istrinya	42
1. Kisah Nabi Luth dan Istrinya dalam Alquran	47

BAB IV. ANALISIS TERM IMRĀ'AH DALAM KISAH ISTRI NABI NUH DAN ISTRI NABI LUTH DAN PENAFSIRAN SURAT AT-TAHIRM AYAT 10..... 4

A. Pengertian <i>Imrā'ah</i> dalam Alquran.....	49
B. Term <i>Imrā'ah</i> dalam Kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth	50
1. Term <i>Imrā'ah</i> Pada Kisah Istri Nabi Nuh.....	51
2. Term <i>Imrā'ah</i> pada Kisah Istri Nabi Luth.....	52
a. Fragmen I: Para Malaikat Hendak Bertamu ke Rumah Nabi Luth	52
b. Fragmen II: Malaikat Tiba di Rumah Nabi Luth	55
c. Fragmen III: Allah Mrngabulkan Do'a Nabi Luth.....	57
d. Fragmen IV: Adzab Allah Sudah Dekat.....	59
e. Fragmen V: Istri Nabi Luth Dibinasakan Bersama Kaumnya	60
C. Penafsiran QS. At-Tahrim ayat 10 dan Analisis Kisah Istri	

Nabi Nuh dan Nabi Luth.....	67
D. Kedudukan Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth.....	84
E. Hikmah Dari Kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth	94
BAB V. PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Term Imrā'ah dalam Alquran	26
Tabel 2 Term an-Nisa dalam Alquran.....	27
Tabel 3 Term Zauj dalam Alquran.....	29
Tabel 4 Term Shahibah dalam Alquran	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pemberitaan Tentang Penemuan Kapal Nabi Nuh.....	38
Gambar 2 Penemuan Sisa Kapal Nabi Nuh	38
Gambar 3 Penemuan Bekas Kaum Sodom	46
Gambar 4 Penemuan Buti Hancurnya Kaum Sodom.....	47

ABSTRAK

Julia Putri, 2021. *Imra'ah Dalam Alquran (Studi Analisis Dalam Kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth Berdasarkan Surat At-Tahrim Ayat 10)*. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Istilah istri dalam Alquran dilambangkan dengan beberapa kata. Salah satu kata yang mengarah pada makna istri dalam Alquran adalah kata *imrā'ah*. Kata *imrā'ah* dalam Alquran memiliki dua pengertian yaitu perempuan dan istri, namun pada umumnya bermakna istri. Kata *imrā'ah* dalam Alquran ditujukan kepada istri yang bermasalah dalam rumah tangganya, baik dari segi fisik maupun dari segi mental. *Imrā'ah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menyebutkan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth berdasarkan surat At Tahrim ayat 10. Sebagai kalam Allah yang sangat mulia, Alquran sangat teliti dalam menggunakan setiap lafazhnya, sehingga ketika ada istri yang bermasalah dalam rumah tangganya Alquran menyebut istri tersebut dengan lafazh yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latarbelakang dan penerapan makna *imrā'ah* dalam Alquran, dan untuk mengetahui secara lebih mendalam kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam Alquran berdasarkan surat At-Tahrim Ayat 10. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode tematik dalam pengolahan datanya. Dengan menggunakan metode tersebut maka dapat membentuk suatu gagasan yang komprehensif mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji. Penulis juga mengkaji dua kisah ini dari aspek bahasa. Melalui analisis bahasa, penulis mengungkap relasi antara pemilihan diksi dan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menampilkan deskripsi kisah saja, tetapi juga analisis, tanggapan, dan hikmah dari kisah tersebut.

Dengan menggunakan metode tersebut, maka hasil dari penelitian ini diantaranya. *Pertama*, penggunaan lafazh *imrā'ah* dengan konotasi makna istri, apabila terdapat masalah dalam rumah tangga tersebut, masalah itu bisa beragam misal tidak seiman, tidak harmonis, tidak memiliki keturunan dan permasalahan lainnya. *Kedua*, kedudukan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth bersuamikan dua orang hamba yang shaleh, tetapi keshalehan suaminya tidak meluluhkan hati mereka sedikitpun untuk beriman kepada Allah, bahkan keduanya berkhianat kepada suaminya dan bekerja sama dengan kaumnya. Penghianatan yang mereka lakukan adalah penghianatan dalam hal agama, dan belum ditemukan satu penafsiran pun yang mengatakan bahwa istri Nabi melakukan perbuatan zina. Akan tetapi bentuk kedurhakaan tersebut adalah pembangkangan seorang istri terhadap apa yang diperintahkan oleh suaminya untuk beriman kepada Allah, kisah tersebut terlukis dalam surat at-Tahrim ayat 10.

Kata Kunci: *Imrā'ah* , Istri Nabi Nuh, Istri Nabi Luth, At-Tahrim ayat 10

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran menegaskan kepada umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya¹. Alquran merupakan kitab suci yang terjaga keotentikannya, redaksi dan susunan bahasa, serta kandungan maknanya, yang semuanya senantiasa dalam penjagaan dan lindungan dari Allah swt.²

Dalam Alquran banyak ditemukan ayat-ayat yang berdekatan maknanya, akan tetapi berbeda dalam redaksinya. Salah satunya adalah kata yang mengarah pada makna *istri* dalam Alquran, yang memiliki beberapa kategori dalam penggunaannya. Salah satu kata yang digunakan Alquran untuk mengungkapkan istilah istri adalah kata *imrā'ah*. Kata *imrā'ah* tersebar di berbagai surah dan ayat Alquran, salah satunya dapat dilihat ketika Allah swt menyebut istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Alquran menyebutnya dengan kata *imrā'ah*.³

Dalam kisah Alquran terdapat sejumlah simbol yang mengungkapkan istilah istri, seperti kata *Imrā'ah*, *Zaujah*, *An-Nisa*, dan *Shahibah*. Namun, penelitian ini hanya terfokus pada kata *imrā'ah* dalam Alquran dengan konotasi makna istri. Alasan penulis memilih kata *imrā'ah* pada penelitian ini adalah, ketika menyebut istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dalam Alquran, Allah menyebutnya dengan kata *imrā'ah*. Tentunya sebagai kalam Allah yang sangat mulia Alquran sangat teliti dalam menggunakan setiap lafazhnya, meskipun pada

¹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 100.

² Ali Akbar, *Membalik Sejarah Pengumpulan dan Penulisan Allqur'an*, dikutip dalam Siti Samawiyah, "*Makna Al-Nis dan Al-Mar'ah Dalam Alqur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Munir)*", Skripsi pada Program Strata Satu Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2014, hlm. 1.

³ Lihat QS. At-Tahrim [66]: 10.

kata-kata tertentu memiliki makna yang cenderung sama, namun jika kita telusuri secara lebih mendalam, maka akan diketahui hal-hal yang melatarbelakangi sehingga istilah istri dalam Alquran diungkapkan dengan kata yang berbeda-beda.

Oleh karenanya, penulis ingin mengupas hal yang melatarbelakangi digunakannya kata *imrā'ah* dalam Alquran agar dapat diketahui maksud yang terkandung dalam teks tersebut dalam konteks ayatnya. Karena Alquran merupakan sebuah teks yang sangat teliti dalam memilih kata, walaupun kata tersebut mempunyai perbedaan yang sangat tipis, yang tidak bisa dilihat secara pintas. Sehingga pembaca dapat memahami bahwa suatu kata yang digunakan dalam Alquran memang diciptakan untuk menyampaikan makna tertentu.⁴

Alquran tidak hanya mengabadikan wanita-wanita yang baik sebagai contoh dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.⁵ Pada saat yang sama Alquran juga mengabadikan kisah wanita-wanita yang tidak terpuji seperti yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh yang bernama *Wahilah*, dan istri Nabi Luth yang bernama *Walihah*.⁶

Kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak lepas dari sejarah panjang kerisalahan kedua Nabi tersebut. Dalam kisah-kisah para Nabi, perjuangan Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah yang paling lama dengan jumlah pengikut yang sangat

⁴Ahmad Badawi, *Min Balaghati Alqur'an*, (Kairo: Dar al-Nahdah al-Misriyyah li al-Tabi'I wa al-Nasyri, 196-), hlm. 57. dikutip dalam Dewi Sriwahyuniarti, "*Makna Kata Zauj Dan Imra'ah Dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)*", Skripsi pada Program Sarjana Strata Satu Jurusan Tafsir Hadis dalam Ilmu Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, hlm. 11.

⁵Lihat Qs. at-Tahrim [66]: 11)

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 333.

sedikit. Pengabdian kisah kedua istri tersebut dalam Alquran tidak lepas dari pembangkangannya terhadap suaminya sendiri.⁷

Gagasan utama yang disampaikan melalui kisah ini adalah perjalanan hidup sang Nabi dengan memiliki istri yang tidak patuh, ingkar dan berkhianat terhadap suaminya.⁸ Kedua istri Nabi tersebut melakukan pengkhianatan terhadap dakwah yang disampaikan oleh suaminya. Pengkhianatan yang dilakukan oleh keduanya, bukanlah pengkhianatan atas hubungan suami istri, seperti berzina, selingkuh dan semacamnya. Tetapi, bentuk khianat yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah kemaksiatan dalam hal agama.

Kasus yang terjadi pada istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth memberikan gambaran yang sangat jelas kepada setiap manusia betapa keimanan dan ketakwaan kepada Allah tidak bisa dikaitkan dengan status yang ada pada diri orang tersebut. Juga, keshalihan dan kepatuhan seorang istri terhadap keshalihan yang ada pada diri suaminya. Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah seorang Nabi dan Rasul yang dimuliakan oleh Allah, tetapi dibalik keshalehan dan ketaatannya Allah memberinya cobaan dan ujian dengan menganugerahkan kepada keduanya istri yang pembangkang dan berkhianat kepadanya dalam menyampaikan agama Allah.

Maka dengan banyaknya kisah yang diceritakan atau dimuat dalam Alqur'an, terutama kisah pasangan suami istri pada kehidupan Nabi dan Rasul dalam hal ini penulis tertarik memilih tema tentang kisah yang membahas tentang

⁷ Kaha Anwar, *Bukan Perempuan Biasa* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 60.

⁸ Dina Rahmatika Siregar, *Kisah Istri Nabi Luth Dalam Alqur'an (Pesan-Pesan Moral Dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth)*, Skripsi pada Program Strata Satu Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm. 2-3.

pasangan suami istri yaitu Nabi Nuh dan Nabi Luth, dalam penelitian ini penulis akan membahas salah satu ayat Alqur'an yang dengan tegas menjelaskan tentang istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, yang tidak patuh serta berbuat zhalim terhadap suaminya. Salah satu ayat yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah Q.S. At-Tahrim ayat 10:

š ū ĩ %©# ĩ j 9 Wx sVt B ^a ! \$ # š Uu Ž Ÿ Ñ
 8 y q ç R | Nr & t □ ø B\$ # (# r ã □ x Ÿ x .
 \$ t F t R % Ÿ 2 (7 Þ q ä 9 | Nr & t □ ø B\$ # u r
 \$ t R ĩ Š \$ t 7 ĩ ã ô ` ĩ B È û ø ĩ y %œ 6 t ã | M ø t r B
 ó On = sù \$ y J è d \$ t F t R \$ y Ü sù È û ÷ ü y s ĩ = » | '
 « ! \$ # š Æ ĩ B \$ u K å k ÷] t ã \$ u Š ĩ Z ø ó ã f
 Ÿ x ä z ÷ Š \$ # Ÿ @ ĩ % u r \$ \ « ø Š x ©
 t û , ĩ # Å z ° £ % 9 \$ # y ï t B u ' \$ " Z 9 \$ #
 Ç Ê É È

Artinya: “Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Pertimbangan pemilihan judul yang terfokus pada kajian satu surat dalam Alqur'an, yaitu surat At-Tahrim ayat 10, karena dalam ayat ini Allah menjelaskan secara terang-terangan tentang kisah istri Nabi Nuh (*Wahilah*) dan istri Nabi Luth (*Walihah*) sampai akhir hayat kedua istri ini tidak seiman dengan suaminya dan mereka masuk kedalam jahannam bersama orang-orang kafir yang masuk jahannam, dan suaminya tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksaan Allah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik, alasan pemilihan metode ini untuk menghindari adanya penarikan

kesimpulan secara partial (sebagian, memilah, berat sebelah). Penggunaan metode ini sebagai salah satu cara yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncullah ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Imrā’ah dalam Alquran (Studi Analisis dalam Kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth Berdasarkan Surat At-Tahrim Ayat 10)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problem yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa makna *imrā’ah* dalam surat at-Tahrim ayat 10?
2. Bagaimana penafsiran mufassir terhadap surat at-Tahrim ayat 10?
3. Bagaimana kedudukan istri dalam kisah Nabi Nuh dan Nabi Luth?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, baik dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir atau dalam bidang ilmu lainnya. Sedangkan secara khusus kajian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dan penerapan makna *Imrā’ah* dalam Alquran, selain itu juga untuk mengetahui secara lebih mendalam kisah istri nabi Nuh dan istri nabi Luth dalam Alquran berdasarkan surat at-Tahrim ayat 10.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademik, dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan satu sumbangan yang sangat sederhana bagi pengembangan studi Ilmu Alquran dan Tafsir, dan juga dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah intelektual di dunia tafsir khususnya dalam tafsir bercorak tematik, serta diharapkan berguna sebagai bahan acuan untuk kepentingan studi lanjutan serta referensi bagi para penulis lainnya.

Adapun manfaat secara praktik, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya, dan terhadap pembaca pada umumnya, tentang makna *Imrā'ah* dalam Alquran pada kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Sehingga dengan pemahaman yang diperoleh dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan menjadi solusi dan jawaban bagi siapa saja yang membutuhkan informasi atau bertanya tentang makna *Imrā'ah* dalam Alquran, dan kisah istri nabi Nuh dan nabi Luth.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah yang dimaksud merupakan pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda dari yang dimaksudkan peneliti dalam penelitiannya.⁹ Maka penulis menjelaskan beberapa istilah berikut:

⁹Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah (IAIN Langsa, 2018), hlm. 8.

1. Imrā'ah dalam kamus *al-Munawwir* kata *imrā'ah* atau *al-mar'ah* berarti perempuan, berasal dari kata yang berarti baik dan bermanfaat.¹⁰ Menurut Ibnu al-Anbari kata *al-Mar'ah* atau *al-imrā'ah* keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu perempuan, dan juga berarti untuk menunjukkan perempuan dewasa. Kata *imrā'ah* dalam Alquran menunjukkan pada masalah. Masalah itu bisa beragam, tidak seiman, tidak bersama, adanya konflik yang mendalam, dan lain sebagainya.¹¹
2. Alquran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Naas, dan merupakan kitab *samawiah* yang terakhir diturunkan.¹²
3. Kisah berarti cerita tentang kejadian, riwayat, atau masa lalu yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang.¹³
4. Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah wanita yang dinikahi oleh seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah, tetapi keduanya berkhianat kepada suami mereka masing-masing.
5. Surat at-Tahrim ayat 10: At-Tahrim artinya mengharamkan. Surat ini tergolong Madaniyyah.¹⁴ Dalam ayat tersebut Allah menyebut dua istri

¹⁰Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1417.

¹¹<https://fauzanabuna.blogspot.com/2017/08/wanita-antara-imraah-dan-zaujah>. diakses pada tanggal 1 April 2020 pada pukul 22.50

¹²M. Amin, Suma. *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2013), hlm. 20.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://kbbi.web.id/kisah.html>. diakses tanggal 30 Oktober 2019 pada pukul 21:05.

¹⁴Surat Makkiyah adalah surat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, walaupun turunnya bukan di kota Makkah. Surat Madaniyyah adalah surat yang diturunkan sesudah Rasulullah hijrah walaupun turunnya di Makkah. Lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Ilmu Alqur'an*, hlm. 57. Lihat juga Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, hlm. 223.

yang berkhianat terhadap suaminya secara nersamaan, yakni istri nabi Nuh dan istri Nabi Lut.

6. Tafsir menurut bahasa adalah *al-Ibanah*, *al-Kasyfu* dan *Izahar al-Maknaal-Ma'qul*¹⁵ yang berarti penyingkapan dan penjelasan makna. Sedangkan secara istilah, tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (maufassir).¹⁶ Tafsir juga berarti ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan ayat yang bersangkutan dengan Alqur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Alquran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya.¹⁷

E. Kerangka Teori

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis paparkan batasan-batasan analisis, berikut penjelasannya:

1. Teori Kisah

Dalam kamus *Al-Munawwir*, *qishâsh* (قصص) diartikan hikayat, cerita.¹⁸

Kata-kata yang memiliki akar huruf *qaf* (ق) dan *shad* (ص) akan ditemukan banyak

¹⁵ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Alqur'an*, (Riyad: Mansyurat al-Ashri al-Hadits, 1973), hlm. 323.

¹⁶ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Penafsiran Alqur'an*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press dan Gaung Press, 2007), hlm. 42.

¹⁷Tafsir Alqur'an. [https://id.wikipedia.org/Tafsir Alquran](https://id.wikipedia.org/Tafsir_Alquran). diakses pada tanggal 10 Desember 2019 pada pukul 11:03.

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, hlm. 1126.

arti, antara lain menggunting, memangkas, mengikuti jejak, mengambil balas sesuai dengan perbuatan.¹⁹

Qishâsh (قصص) Alquran merupakan pemberitaan Alquran mengenai umat yang telah lalu, bangsa-bangsa terdahulu, kenabian yang dahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²⁰ Dari banyaknya kisah dalam Alquran, terutama kisah suami istri, menurut hemat penulis ada 11 kisah suami istri²¹ dalam Alquran. Namun penelitian ini hanya akan mengkaji dua kisah saja, yaitu kisah istri nabi Nuh dan kisah istri nabi Luth. Alasan penulis memilih dua kisah ini adalah:

1. Kedua istri ini bersuamikan seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah, tetapi dibalik keshalehan nabi Nuh dan nabi Luth, Allah menganugerahkan kepada mereka istri yang tidak beriman.
2. Dilihat dari aspek penokohan terlihat berbanding terbalik. Nabi Nuh dan nabi Luth berperan sebagai tokoh protagonis, keduanya beriman kepada Allah dan tak henti-hentinya memperjuangkan agama Allah. Sedangkan Wahilah (istri nabi Nuh) dan Walihah (istri nabi Luth), keduanya berperan sebagai tokoh antagonis yang tidak beriman kepada Allah dan berusaha untuk meruntuhkan agama Allah bersama kaumnya yang kafir.

¹⁹*Ibid.*

²⁰ Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Alqur'an* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hlm. 431.

²¹ Adapun 11 kisah suami istri tersebut antara lain, Kisah Nabi Adam dan Hawa, Kisah 'Imran dan istrinya, Kisah Nabi Ibrahim beserta kedua istrinya Hajar dan Sarah, Kisah Nabi Luth dan istrinya, Kisah Nabi Nuh dan istrinya, Kisah Fir'aun dan Istrinya Asiyah, Kisah Nabi Zakariya dan Istrinya, Kisah Perdana Menteri-Aziz dan istrinya-Zulaikha, Kisah Nabi Musa dan istrinya, Kisah Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil, dan Kisah Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Harisah.

3. Kedua istri dalam kisah ini berada pada fase yang cenderung sama, yaitu tidak taat kepada Allah, padahal mereka berada di bawah naungan dua hamba Allah yang shaleh, dan tidak pernah membantu suaminya sedikitpun dalam memperjuangkan agama Allah. Sedangkan kisah suami istri yang lain, tidak demikian. Sebagai contoh pada kisah Raja Fir'aun dan istrinya Asiyah,²² dan Abu Lahab dengan istrinya Ummu Jamil.²³

F. Kajian Terdahulu

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan di atas, bahwa kajian ini membahas mengenai *Imrā'ah dalam Alquran studi analisis dalam kisah Istri nabi Nuh dan istri nabi Luth berdasarkan surat at-Tahrim ayat 10*. Sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas tentang topik yang penulis teliti. Meskipun penulis menemukan beberapa tulisan dan karya yang membahas tentang topik ini, akan tetapi terdapat sisi yang belum dikaji oleh para penulis, seperti:

Dalam skripsi yang berjudul *Zauj Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Mauidzoh Hasanah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang konsep kata zauj yang berarti berpasangan yang umumnya bermakna laki-laki dan perempuan, atau jantan dan betina, akan tetapi bukan manusia dan binatang saja yang diciptakan secara berpasangan, semua makhluk selainnya juga demikian. Alqur'an juga menyebut adanya pasangan alam tumbuh-tumbuhan dengan keanekaragaman hayatinya serta

²² Fir'aun seorang pemimpin yang kafir, sedangkan istrinya beriman kepada Allah. Asiyah istri Fir'aun tidak mampu mengajak suaminya untuk kembali beriman kepada Allah, menurut psikologi kecil kemungkinan seorang wanita dapat merubah kepribadian laki-laki, karena kepribadian laki-laki cenderung keras, berbeda dengan wanita yang cenderung lemah.

²³ Keduanya kafir dan tidak pernah beriman kepada Allah. Mereka dilukiskan dalam QS. Al-Lahab ayat [111]: 1-5.

dalam rangka yang lebih umum, dan dengan batas-batas yang tidak ditentukan. Dalam skripsinya ini tidak membahas makna *zauj* secara khusus istri saja, tetapi yang berhubungan dengan kata *zauj* yang ada dalam Alqur'an.²⁴

Dalam skripsi *Makna al-Nisa' dan al-Mar'ah Dalam Alquran (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Munir)* yang ditulis oleh Siti Samawiyah pada fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014. Skripsi ini tentang penggunaan lafaz *al-Nisa'* dan *al-Mar'ah* tinjauan *Tafsir Al-Munir* yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhail, seorang mufassir kontemporer yang memiliki corak penafsiran *Adabi al-Ijtima'* dan Fiqhi, selain memiliki keilmuan di bidang fiqh dalam penafsirannya beliau juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berembang di masyarakat, yang memiliki peranan dan konteks yang berbeda. Penggunaan lafaz *an-Nisa'* mengarah pada urusan kekeluargaan termasuklah masalah pernikahan, perkawinan atau perceraian, seperti khitbah, mahar, junub, iddah, zihar hingga pada urusan harta warisan. Sedangkan penggunaan kata *al-Mar'ah* cenderung pada urusan sosial, pemerintahan, atau sesuatu yang berindikasi pada nilai pelajaran dan pendidikan seperti para istri-istri nabi yang membangkang terhadap risalah yang dibawa para nabi.²⁵

Dalam skripsi *Makna Zauj dan Imrā'ah dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Dewi Sriwahyuniarti pada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim tahun 2015, skripsi ini menjelaskan tentang makna *zauj* dan *imrā'ah* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya,

²⁴ Mauidzoh Hasanah, *Zauj Dalam Alqur'an Studi Tafsir Tematik*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

²⁵ Siti Samawiyah, *Makna Al-Nis' dan Al-Mar'ah Dalam Alqur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Munir)*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

serta mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *zauj* dan *imrā'ah*. Dalam skripsinya Dewi Sriwahyuniarti mengatakan bahwa masing-masing kata tersebut berkonotasi sendiri-sendiri sehingga tidak dapat dikatakan bahwa ada sinonim di antara kata tersebut, yang tentunya mengandung penjelasan yang berbeda baik itu fungsi maupun peranannya. Penelitian ini menggunakan metode tematik ayat guna mempermudah kajiannya dalam mendalami makna *Zauj* dan *Imrā'ah*, dan kajian ini hanya terbatas pada penggunaan kata *Zauj* dan *Imrā'ah* dalam Alqur'an.²⁶

Dalam skripsi yang berjudul *Kisah Istri Nabi Luth Dalam Alquran (Pesan-pesan Moral Dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth)* yang ditulis oleh Dina Rahmatika Siregar pada UIN Sunan Kalijaga tahun 2018, dalam skripsinya ia memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembangkangan istri Nabi Luth. Kemudian ia menjelaskan bentuk narasi kisah istri Nabi Luth dalam Alqur'an, dan pesan moral yang ada dalam kisah tersebut jika dikaitkan dengan konteks masa kini.²⁷

Dalam skripsi *Wanita Dalam Alqur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd* yang ditulis oleh Zuhrotun Nisaa pada UIN Sunan Ampel pada tahun 2018, yang menjelaskan tentang bagaimana metodologi yang digunakan Nasr Hamid dalam menafsirkan Alqur'an dan bagaimana implikasi penafsiran Nasr Hamid pada upaya mengonteks konsep wanita dengan masa kini. Nasr Hamid melakukan

²⁶ Dewi Sriwahyuniarti, *Makna Kata Zauj dan Imra'ah Dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

²⁷ Dina Rahmatika Siregar, *Kisah Istri Nabi Luth Dalam Alqur'an (Pesan-pesan Moral Dibalik Ketidakshalian Istri Nabi Luth)*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

analisis atas teks-teks yang berkaitan dengan perempuan dan hak-haknya dengan analisis historis kritis. Seperti halnya pandangan Nasr Hamid dalam memaknai hijab dan batas-batas menutup aurat bagi perempuan, ia menjelaskan hijab bagi kalangan ulama tradisional dimaknai sebagai penutup seluruh tubuh perempuan kecuali mata dan dua telapak tangan, namun dalam pandangan Nasr Hamid hijab dimaknai sebagai pakaian yang bisa menutup aurat.²⁸

Skripsi yang berjudul *Sinonimitas Dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah)* pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga tahun 2019. Dalam skripsinya ia memaknai kata *Zauj* dan *Imra'ah* menggunakan analisis sintagmantik, dan analisis paradigmantik. Melalui analisisnya ini ia menyimpulkan bahwa kata *zauj* dan *imra'ah* tidak memiliki kedekatan makna dan konsep atau tidak memiliki makna yang saling berhubungan.²⁹

Karya-karya tersebut diatas memiliki fokus pembahasan yang berbeda-beda sesuai dengan pemikiran, pemahaman, latar belakang sosial, serta pesan moral yang ingin disampaikan oleh masing-masing penulisnya.

Dilihat dari beberapa literatur tersebut, banyak penelitian yang membahas tentang kata *Imrā'ah* dalam Alquran serta terdapat juga penelitian yang membahas tentang kisah Nabi Nuh dan Nabi Luth. Namun dalam hal ini penulis belum menemukan penelitian secara spesifik yang membahas tentang *imrā'ah*

²⁸ Zuhrotun Nisaa, *Wanita Dalam Alqur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018.

²⁹ M. Ali Mubarak, *Sinonimitas Dalam Alqur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah)*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.

dalam Alquran pada kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth berdasarkan surat at-Tahrim ayat 10. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan kata *imrā'ah* pada surat at-Tahrim ayat 10 untuk menyebutkan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth.

G. Metode Penelitian

a. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Mawdu'i (Tematik) yang merupakan suatu metode menafsirkan Alquran dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema, kemudian di jelaskan satu persatu dari segi semantisnya dan penafsirannya, di hubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan (library research). Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan subjek dan objek penelitian.³⁰

c. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Penggunaan data primer merujuk pada Alquran,

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983), hlm. 3.

dan beberapa literatur kitab Tafsir. Adapun kitab tafsir yang akan penulis jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah tafsir klasik dan tafsir kontemporer yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir ath-Thabary, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir Fii Dzilalil Alquran.

Sedangkan penggunaan data sekunder merujuk pada buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Model penelitian ini sepenuhnya berupa studi kepustakaan (library research), dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang kisah Nabi Nuh dan Nabi Luth dengan mengkaji, menafsirkan dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah tersebut.
2. Mencari penafsiran dari ayat-ayat Alquran, dengan menggunakan beberapa kitab Tafsir.
3. Menghimpun ayat-ayat yang memuat term *imrā'ah*.
4. Mencari rujukan tentang *imrā'ah* dalam Alquran dan kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam kitab dan buku-buku lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan laporan penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi, yang konsisten dan terarah, sekaligus terurai secara sistematis dan saling memiliki keterkaitan secara logis maka dibentuklah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi gambaran umum tentang persoalan yang akan diteliti, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum mengenai kisah dalam Alquran dan pengertian *imrā'ah* yang terdiri dari pengertian kisah dalam Alquran, pengertian *imrā'ah*, dan terminologi istri dalam Alquran.

Bab III membahas tentang kisah istri nabi Nuh dan nabi Luth dalam Alquran, dan dekripsi surat at-Tahrim ayat 10.

Bab IV berisi analisa penulis mengenai term *imrā'ah* dalam Alquran dan kisah istri nabi Nuh dan istri nabi Luth berdasarkan surat at-Tahrim ayat 10, serta kedudukan istri nabi Nuh dan nabi Luth dan hikmah dari kisah tersebut.

Bab V merupakan bagian akhir penutup yang mana peneliti akan memberikan kesimpulan dari kandungan materi yang telah diteliti serta memberikan saran-saran kepada akademisi yang lain untuk memberikan masukan dan kritik yang membangun agar tulisan ini menjadi lebih baik.

BAB IV

ANALISIS TERM *IMRĀ'AH* DALAM KISAH ISTRI NABI NUH DAN NABI LUTH DAN PENAFSIRAN SURAT AT-TAHRIM AYAT 10

A. Pengertian *Imrā'ah* dalam Alquran

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kata *imrā'ah* (امرأة) dalam Alquran memiliki dua pengertian yakni *perempuan* dan *istri*. Namun pada umumnya bermakna *istri*, hal ini dapat dipahami ketika Alquran mengulang kata *imrā'ah* sebanyak 26 kali, 21 kali dengan konotasi makna *istri*¹³⁶ dan 5 kali dengan konotasi makna *perempuan*.¹³⁷

Sebagian pendapat mengatakan salah satunya Ibn Qayyim yang menyatakan bahwa kata *imrā'ah* yang menunjuk pada istri Nabi yang hubungannya baik dengan istrinya, karena konteks kalimatnya adalah menjelaskan tentang kehamilan dan kelahiran.¹³⁸ Untuk itu ungkapan dengan menggunakan kata *imrā'ah* lebih tepat karena adanya masalah kehamil dan kelahiran.¹³⁹

Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa kata *imrā'ah* ditujukan pada sebuah keluarga yang tidak merasakan ketenangan dan kedamaian didalamnya. Dimana pasangan suami istri ini tidak sepaham dan tidak ada kecocokan dengan

¹³⁶ Qs. Ali-Imran [3]: 35, 40; Qs. An-Nisa' [4]: 12; Qs. Al-A'raf [7]: 83; Qs. Hud [11]: 71, 81; Qs. Yusuf [12]: 21, 30, 51; Qs. Al-Hijr [15]: 60; Qs. Maryam [19]: 5, 8; Qs. An-Naml [27]: 57; Qs. Al-Qashash [28]: 9; Qs. Al-Ankabut [29]: 32, 33; Qs. Adz-Dzariyat [51]: 29; Qs. At-Tahrim [66]: 10, 11; Qs. Al-Lahab [111]: 4. Lihat bab II: Term Imra'ah Dalam Aqur'an, hlm 30.

¹³⁷ Qs. Al-Baqarah [2]: 282; Qs. An-Nisa' [4]: 12; Qs. An-Naml [27]: 23; Qs. Al-Qashash [28]: 23; Qs. Al-Ahzab [33]: 50. Lihat bab II: Term Imra'ah Dalam Aqur'an, hlm 30.

¹³⁸ Adapun kata *imra'ah* yang ditujukan kepada istri Nabi yang hubungannya baik dengan suaminya adalah pada kisah Imran dan istrinya, lihat Qs. Ali-Imran: 35; Nabi Ibrahim dan istrinya, lihat Qs. Hud: 71, al-Zariyat: 29; Nabi Zakaria dan istrinya, lihat Qs. Ali-Imran: 40, Maryam: 5, 8;

¹³⁹ Dewi Sriwahyuniarti, "Makna Kata Zauj Dan Imra'ah Dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)", hlm. 75.

pasangannya. Kata *imrā'ah* juga diungkapkan untuk istri yang musyrik¹⁴⁰ atau istri orang musyrik¹⁴¹, kata *imrā'ah* untuk istri hanya didunia saja, dan kata *imrā'ah* juga ditujukan untuk menyebutkan hal-hal yang melekat pada perempuan.¹⁴²

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa, kata *imrā'ah* (امراة) dalam Alquran hampir seluruhnya bermakna istri dan ditujukan kepada istri-istri Nabi. Baik yang hubungannya harmonis dengan istrinya dalam arti mereka seiman, maupun yang tidak seiman dalam arti suaminya beriman sedangkan istrinya tidak beriman, seperti yang terjadi pada istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Atau lebih tepatnya lagi, kata *imrā'ah* (امراة) dalam Alquran ditujukan kepada istri yang terdapat masalah dalam rumah tangganya, baik masalah dari segi fisik maupun dari segi mental.

B. Term *Imrā'ah* dalam Kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth

Dalam Alquran kata *imrā'ah* (امراة) yang menunjukkan pada istri nabi Nuh hanya disebutkan dalam surat at-Tahrim ayat 10, dan tidak terdapat pada ayat-ayat yang lain. Sedangkan kata *imrā'ah* yang menunjukkan pada istri nabi Luth disebutkan dalam beberapa ayat dan surat, yakni QS. Al-A'raf [7]: ayat 83, QS. Al-Hijr [15]: ayat 60, QS. Asy-Syu'araa [26]: ayat 171, QS. An-Naml [27]: ayat 57, QS. Al-An'kabut [29]: ayat 32 dan 33, QS. Ash-Shaffaat [37]: ayat 135; QS. at-Tahrim [66]: ayat 10, yang disebutkan bersamaan dengan istri nabi Nuh.

¹⁴⁰ Seperti pada kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, mereka bersuamikan seorang Rasul tetapi istrinya tidak beriman kepada Allah sampai akhir hayatnya.

¹⁴¹ Seperti pada kisah Fir'aun dan istrinya. Fir'aun seorang kafir sedangkan istrinya beriman kepada Allah, dan pada kisah Abu Lahab dan istrinya, mereka sama-sama tidak beriman kepada Allah. Lihat Qs. Al-Lahab: 1-5.

¹⁴² Dewi Sriwahyuniarti, "Makna Kata Zauj Dan Imra'ah Dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)", hlm. 74.

Semua surat ini diturunkan di Mekkah.¹⁴³ Mengenai *asbabun nuzul* pada ayat-ayat diatas, penulis belum menemukan *asbabun nuzul* pada ayat-ayat tersebut. Penulis telah mencarinya dalam buku-buku *asbabun nuzul* dan tidak terdapat *asbabun nuzul* ayat tersebut. Oleh karena itu, penulis tidak dapat melacak sejak kapan istri nabi Luth bekerja sama dengan kaumnya untuk menyampaikan jika ada tamu laki-laki yang datang ke rumah nabi Luth.

Menurut satu pendapat kata *imrā'ah* (امراة) digunakan untuk istri yang tidak sepadan dengan suaminya. Tidak sepadan dalam pengertian ini artinya tidak seiman, tidak sekeyakinan, tidak satu dalam kebersamaan. Seperti yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth.¹⁴⁴ Berikut penulis paparkan ayat-ayat Alquran yang memuat kata *imrā'ah* yang menunjukkan istri nabi Nuh dan nabi Luth:

1. Term *Imrā'ah* pada Kisah Istri Nabi Nuh

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa istri Nabi Nuh hanya disebutkan dalam surat at-Tahrim ayat 10 bersamaan dengan istri Nabi Luth. Dikarenakan istri nabi Nuh hanya disebutkan dalam satu ayat saja dan ayat ini juga merupakan salah satu ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penulis tidak memaparkan ayat tersebut pada bagian ini.

Karena pada pembahasan selanjutnya penulis akan memaparkan dan menjelaskan surat at-Tahrim ayat 10 berdasarkan penafsiran para mufassir, dan

¹⁴³*Ibid*, hlm. 686.

¹⁴⁴<https://www.watpad.com/kehidupan-beda-imra'ah-zaujah-shahibah>. Diakses pada tanggal 15 juli 2020, pukul 20.47.

analisis penulis terhadap surat at-Tahrim ayat 10 berdasarkan kisah istri nabi Nuh dan nabi Luth.

Dikarenakan istri nabi Nuh hanya disebutkan sekilas saja dalam Alquran, maka penulis belum menemukan penjelasan yang begitu jelas tentang istri nabi Nuh. Adapun dalam kitab-kitab tafsir, para mufassir menjelaskan kisah istri nabi Nuh langsung pada bentuk penghianatannya, sehingga tidak terdapat banyak riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang istri nabi Nuh.

2. Term *Imrā'ah* pada Kisah Istri Nabi Luth

Sama hal-nya dengan kisah istri nabi Nuh, kisah istri nabi Luth dalam Alquran juga tidak diawali oleh alur pengantar, sehingga dalam kisah ini Allah menjelaskan tentang istri nabi Luth langsung pada titik klimaks,¹⁴⁵ yang ditandai langsung dengan hukuman Allah kepada istri nabi Luth, bahwa ia termasuk orang-orang yang tertinggal dan dibinasakan bersama dengan kaumnya.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah istri nabi Luth dan penafsiran para mufassir. Kisah istri nabi Luth akan dimulai ketika para Malaikat hendak pergi ke kampung nabi Luth, sampai Allah menimpakan azab kepada istri nabi luth. Pada bagian ini kisah istri nabi Luth akan diurai secara singkat, agar lebih terarah maka kisah istri nabi Luth akan dibagi menjadi lima fragmen, yaitu:

a. Fragmen I: Para Malaikat Hendak Bertamu ke Rumah Nabi Luth

Fragmen ini terdiri dari dua ayat, yakni QS. al-Ankabut [29]: 32 dan QS. al-Hijr [15]: 60.

¹⁴⁵ Artinya kisah ini tidak diawali oleh alur pengantar (prolog).

1. Surat al-Ankabut [29]: 32

4 \$ WŪq ä9 \$ y g < ĩ ù ž ĩ) t A\$ s%
 ` y J Ĩ / p On = ÷ æ r & ÚÆø t wU (# q ä9 \$ s%
 ¼ç m" Yu Š É d f o Y ã Y s9 (\$ p k Ž Ĩ ù
 ¼ç ms? r & t □ ø B\$ # ž Ĩ) ÿ ¼ ã & s# ÷ d r & u r
 Ç ì È È š ũ Ĩ Ž É 9 » t ó ø 9 \$ # z ` Ĩ B ô M t R\$ Ÿ 2

Artinya: "Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).(QS. al-Ankabut [29]: 32).

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas yakni istri nabi Luth termasuk orang-orang yang binasa, karena sebenarnya ia benar-benar menolong kekufuran, kebencian dan keberpalingan kaum.¹⁴⁶ Sebelum pergi ke kampung nabi Luth, para malaikat lebih dulu singgah di kediaman nabi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya atas kelahiran anaknya.¹⁴⁷

Firman Allah "Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Nabi Ibrahim mengatakan bahwa di negeri itu ada seorang hamba Allah yang shaleh yang selalu berjihad menegakan perintah Allah, maka sangat sayangnya kalau negeri yang didiami orang saleh itu dibinasakan.¹⁴⁸

Para Malaikat menjawab "Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya." Kepada Ibrahim dibukakan rencana itu oleh utusan-utusan Allah, bahwa nabi Luth pasti akan diselamatkan kecuali istrinya.¹⁴⁹ Firman Allah "Dia adalah Termasuk orang-orang yang

¹⁴⁶Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8, terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 458.

¹⁴⁷ Lihat Qs. Hud [11]: 69-73.

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 669.

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 669.

tertinggal (dibinasakan), maksudnya adalah termasuk orang yang tertinggal di dalam azab itu.

Lafazh (ؤى اى زى ٩ »ت ٥ ٩ \$ #) *al-ghabirin* pada ayat di atas mengandung arti perpaduan antara yang berlalu dan tersisa (menetap, tertinggal). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, termasuk orang yang menetap di negeri yang akan ditimpakan azab kepadanya, dan termasuk yang diazab bersama mereka.¹⁵⁰

2. Surat al-Hijr [15]: 60.

! \$ t R ö ' £ % s % ¼ ç ms? r & t □ ø B \$ # žm̂)
 z ` İ J s9 \$ p k " XÎ)
 Ç İ É È š ū î Ž É 9 » t ٥ ٩ \$ #

Artinya: "Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa Sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)." (QS. al-Hijr [15]: 60).

Firman Allah "*kecuali istrinya*" Quraish Shihab memaknai ayat tersebut yakni, Dia tidak akan diselamatkan, kemudian firman Allah "*kami telah menentukan*", yakni sesuai dengan perintah dan keputusan Allah yang disampaikan-Nya kepada kami, selanjutnya firman Allah "*bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang tertinggal*" yakni bersama-sama dengan orang kafir lainnya.¹⁵¹ Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas bahwa istri Nabi Luth termasuk orang-orang yang tertinggal lagi binasa.¹⁵²

Kata (\$ t R ö ' £ % s %) *qaddarna* terambil dari kata (s' £ % s %) *qaddara* yang berarti

¹⁵⁰ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 8, terj. Amir Hamzah Fachruddin, ed. Besus Hidayat dan Fajar Inayati, (Jakarta: Pustaa Azzam, 2011), hlm. 593.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 484.

¹⁵² Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6, hlm. 32.

menetapkan. Yang menetapkan adalah Allah, tetapi disini para malaikat menyatakan bahwa mereka menetakannya. Redaksi ini serupa dengan ucapan salah seorang staf yang sangat dekat kepada penguasa yang misalnya berkata, “Kami perintahkan ini atau itu” padahal yang memerintahkan adalah sang penguasa itu. Pendengar paham bahwa tidak mungkin staf itu yang menetapkan, tetapi dia sekedar mengucapkan. Ucapan itu lahir akibat kedekatannya kepada penguasa tersebut.¹⁵³

Kata (الغابرين) *al-ghabirin* adalah bentuk jamak yang digunakan untuk menunjukan pria. Ini berarti bahwa sang istri yang durhaka itu termasuk salah seorang dari orang-orang yang tertinggal, yakni dibinasakan, sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum lelaki. Statusnya sebagai wanita dan istri Nabi tidak meringankan siksa itu atasnya sedikit pun.¹⁵⁴

b. Fragmen II: Malaikat Tiba di Rumah Nabi Luth

\$ u Z è = ß ™ â ‘ ô Nu ä ! \$ y _ b r & ! \$ £ J s 9 u r
 š X \$ | Ê u r ö N í k í 5 u ä û _ Å > \$ W Ū q ä 9
 ô # y , s ? Ÿ w (# q ä 9 \$ s % u r % Y æ ö ‘ s Œ ö N î g î /
 x 8 q ‘ f u Z ä B \$ _ R î) (÷ b t “ ø t r B Ÿ w u r
 y 7 s ? r & t □ ø B \$ # ž M̂) y 7 n = ÷ d r & u r
 Ç Ì Ì È š ũ Î Ž É 9 » t ó ø 9 \$ # š Æ ĩ B ô M t R \$ Ÿ 2

Artinya: “Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: “Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”. (QS. al-Ankabut [29]: 33).

Ketika malaikat menemui Nabi Luth a.s. Dia pun merasa susah karena menyangka bahwa yang datang adalah dari golongan manusia, sementara beliau

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, Vol. 4, hlm. 484.

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 484.

tahu kejelekan kaumnya serta perbuatan buruk apa yang hendak mereka lakukan. Malaikat pun berkata kepada Nabi Luth “Tidak usah mengkhawatirkan kami, karena mereka tidak akan mampu menyentuh kami. Sebab Allah menjaga kami. Jangan pula bersedih tentang kabar kehancuran dan pembinasaaan negeri kalian, karena Allah akan menyelamatkan kamu dan sanak keluargamu dari azab, kecuali istrimu yang akan turut binasa bersama kaummu.”¹⁵⁵

Ayat diatas menggunakan kata (أَنْ) *an* setelah kata (لَمَّا) *lamma*, sedang ayat yang lalu (al-Ankabut: 32) tanpa kata (أَنْ) *an*. Perbedaan itu lahir dari perbedaan masa penyampaian. Ketiadaan kata (أَنْ) *an* mengisyaratkan bahwa ada ucapan serta kegiatan sebelum penyampaian berita gembira kepada Nabi Ibrahim, antara lain salam malaikat serta penyambutan mereka sebagai tamu, sedang perangkaiannya dengan (أَنْ) *an* pada ayat di atas untuk mengisyaratkan terjadinya apa yang disebut sesudah kata (لَمَّا) *lamma*, tanpa ada suatu ucapan atau peristiwa yang menyilangnya. Ini berarti begitu Nabi Luth melihat para utusan Allah memasuki rumah beliau, pada saat itu juga beliau merasa susah dan gelisah.¹⁵⁶

Lafazh نَافِلٌ كَأَنَّهُمْ يَأْتُونَكَ بِالْجَنَّةِ يَأْتُونَكَ بِالْجَنَّةِ yakni kedatangan mereka menyebabkan Nabi Luth merasa susah. Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, “Nabi Luth berprasangka jelek kepada kaumnya, karena ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk melindungi para tamunya itu.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*. Jilid 3, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Tisthi Press, 2007), hlm. 325.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, Vol. 10, hlm. 70.

¹⁵⁷ Abu Ja’far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 20, terj. Ahsan Askan dkk, ed. M. Sulton Akbar dan Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 483.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 10, hlm. 71.

Lafazh (\$ y g » t R ö ‘ £ % s %) *qaddarna* bermakna *Kami tetapkan dan Kami putuskan*. Lafazh š (ü î ž é 9 » t ó ø 9 \$ #) *al-ghabirin* bermakna *orang-orang yang tinggal di azab Allah*.¹⁵⁹

Imam Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas, yakni maka Kami binasakan mereka dan Kami selamatkan Luth bersama keluarganya, kecuali istrinya yang dengan ketetapan dan kebijaksanaan Kami, termasuk orang-orang yang tetap tinggal dalam azab, karena ia mengikuti jalan mereka dan meridhai perbuatan mereka, serta memberti tahu kaumnya tentang kedatangan dua tamu Luth, bukan karena ia mengerjakan kekejian. Hal ini dimaksudkan untuk memuliakan Nabi Luth, bukan istrinya.¹⁶⁰

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, bahwa istri Nabi Luth termasuk orang-orang yang celaka bersama kaumnya. Karena dia adalah pendukung mereka dalam agama dan jalan mereka dengan meridhai kelakuan mereka yang buruk. Dia pun menunjukkan kepada kaumnya tentang tamu Nabi Luth, agar mereka mendatangi tamu tersebut. Istri Nabi Luth tidak melakukan perbuatan kotor tersebut karena menghormati Nabiyullah Luth a.s, meskipun dia bukan seorang yang mulia.¹⁶¹

2. Surat al-Syu'araa [26]: 171

t ü ĩ î ž é 9 » t ó ø 9 \$ # ' î û # Y—q è g x " ž Ć)
Ç Ě Đ Ê Ě

Artinya: "Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang Termasuk dalam golongan yang tinggal." (QS. al-Syu'araa [26]: 171).

Allah mengabulkan do'a Nabi Luth dan menyelamatkan seluruh keluarganya, kecuali istri Nabi Luth yang sudah tua berperangai jelek, dia tetap tinggal dan

¹⁵⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 20, terj. Bahrn Abubakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 5.

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm. 5-6.

¹⁶¹ Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7, hlm. 675.

binasa bersama orang-orang yang masih ada diantara kaumnya. Kemudian Ibnu Katsir mengatakan tentang istri Nabi Luth dan kaumnya sebagaimana yang diceritakan oleh Allah dalam surat Al-A'raf, surat Hud dan surat al-Hijr ketika Allah memerintahkan Nabi Luth untuk pergi bersama keluarganya, kecuali istrinya.¹⁶²

Kata (عجوز) 'ajuz yang berarti *perempuan tua*. Penyifatan istri Nabi Luth yang durhaka ini dengan *perempuan tua* mengandung semacam penghinaan terhadapnya, karena biasanya perempuan walaupun telah mencapai usia lanjut tetap enggan dinamai perempuan tua.¹⁶³

d. Fragmen IV: Adzab Allah Sudah Dekat

ā@ß™â‘ \$ ¯RÎ) äPqè = » t f (# q ä9 \$ s%
y 7 ø< s9 Î) (# p q è = ÅÁt f ` s9 y 7 Î n/ u ‘
8 ì ô ÜÉ) Î / š □İ = ÷ d r 'Î / Î Ž ó r 'sù (
ô M İ ÿ t Q = t f Ÿw u r È @ø< ©9 \$ # z ` İ i B
(y 7 s? r & z □ ö D\$ # žM̂) î %đ n r & ö N à 6 Z İ B
! \$ t B \$ p k â : □ Å A ā B ¼ç m ¯ R Î)
ā N è d y %đ ā ö q t B ¨ b Î) 4 ö N à k u 5\$ | ' r &
ß x ö 6 □ Å 9 \$ # } \$ø Š s9 r & 4 ß x ö 6 □ Å 9 \$ #
Ç Ñ Ê È 5 = f ì □ s) Î /

Artinya: "Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal¹⁶⁴, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?". (QS. Hud [11]: 81).

¹⁶² Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7, terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 595.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 325.

¹⁶⁴ Kata tertinggal disini terjemahan dari kalimah yaltafit. ada pula mufassir menterjemahkannya dengan menoleh ke belakang.

Firman Allah, “*Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu."* Para malaikat itu menyuruh Luth untuk membawa keluarganya meninggalkan negeri itu di akhir malam, dan berjalan di belakang mereka, yakni menjadi pemandu keluarganya. Kemudian firman Allah “*Dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal.*” Yakni apabila engkau mendengar adzab yang menimpa mereka, maka janganlah terpengaruh oleh suara-suara yang bergumuruh itu, dan teruslah berjalan.¹⁶⁵

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan firman Allah “*Kecuali istrimu.*” Beliau mengatakan mayoritas ulama mengatakan bahwa ayat ini merupakan *istitsna* (pengecualian) dari bentuk *mutsbat*¹⁶⁶ (bentuk selain nafyun) yaitu firman Allah “*Sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu.*” Sehingga *istitsna*-nya adalah y 7 s? r & z □ ö D\$ # žġ) “*Kecuali istrimu.*” Ibnu Mas’ud juga membaca demikian.¹⁶⁷

Dari kalangan ahli Nahwu berpendapat bahwa kalimat itu merupakan *istitsna* (pengecualian) dari kalimat “*Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu.*” Sehingga mereka memperbolehkan membaca y 7 s? r & z □ ö D\$ # “*Istrimu,*” dengan *nashab* (fathah) atau *rafa’* (dhammah).¹⁶⁸

e. **Fragmen V: Istri Nabi Luth Dibinasakan Bersama Kaumnya**

Fragmen ini terdiri dari dua ayat, yakni QS. al-A’raf [7]: 83 dan QS. As-Saffat [37]: 135

¹⁶⁵ Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7, 487.

¹⁶⁶ Mutsbat memiliki pengertian tetap, teguh.

¹⁶⁷ Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7, hlm. 487.

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 488.

1. Surat al-A'raf [7]: 83

žĤ) ŷ ¼ã & s# ÷ d r & u r ç m» o Yø< y f Rr 'sù
 š Æl B ô M t R %x . ¼ç ms? r & z □ ö D\$ #
 Ç Ñ ì È t û ĭ Ĩ Ž É 9 » t ó ø 9 \$ #

Artinya: “Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).” (QS. al-A'raf [7]: 83)

Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat diatas, beliau mengatakan bahwa Allah menyelamatkan seluruh keluarga Nabi Luth, kecuali istrinya yang sudah tua berperangai jelek, dia tetap tinggal dan binasa bersama orang-orang yang masih ada diantara kaumnya. Allah memerintahkan kepada beliau untuk pergi bersama keluarganya, kecuali istrinya, bahwa mereka tidak boleh menoleh ke belakang ketika mendengar teriakan yang mengguncang kaumnya. Mereka pun sabar terhadap perintah Allah dan terus menerus bersabar. Maka Allah menurunkan azab kepada mereka semua dan menghujannya dengan batu-batu kerikil Neraka yang panas membara.¹⁶⁹

Quraish Shihab mengatakan penggunaan kata *al-ghabirin* pada ayat diatas, yakni bentuk jamak yang digunakan untuk menunjukkan kepada lelaki *jama' mudzakkar salim*. Statusnya sebagai istri Nabi tidak meringankan siksa itu atasnya sedikitpun. Adapun orang yang beriman diantara kaumnya itu hanya keluarga beliau dan sedikit di antara anggota masyarakatnya, sebagaimana dalam firman Allah:

u Ž ö □ x î \$ p k Ž ĭ ù \$ t R ô %ø y ` u r \$ y J sù
 t û ü ĭ H > ó j ß J ø 9 \$ # z ` ĭ i B ; M ø Š t /
 Ç ĭ ĭ È

¹⁶⁹ Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7, hlm. 595.

Artinya: “Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah¹⁷⁰ dari orang yang berserah diri.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 36).

2. Surat As-Saffat [37]: 135

t û ĩ î ž é 9 » t ó ø 9 \$ # ' î û # Y—q è g x " žm̂)
ç ê ì î é

Artinya: “Kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.” (QS. As-Saffat [37]: 135).

Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat diatas mengatakan yang dimaksud dengan perempuan tua adalah istri Nabi Luth, karena dia binasa bersama dengan orang-orang yang binasa dari kaumnya.¹⁷¹ Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya, kecuali istrinya yang tua renta bersama orang-orang yang mendapatkan siksa karena dia turut berbuat kerusakan bersama mereka.¹⁷²

Lafazh (الغابرين) *al-ghabirin* terambil dari kata (غبر) *ghabara* yang dapat berarti sesuatu yang telah berlalu atau diam bertempat tinggal.¹⁷³ Imam Al-Maraghi memaknai lafazh *ghabara* artinya tersisa, dan *ghabira* artinya hilang dan binasa.¹⁷⁴ Kedua makna ini dapat menjadi makna kata yang digunakan ayat ini. Yakni istri Nabi Luth termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya, tidak keluar berhijrah atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa.¹⁷⁵

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengatakan kedurhakaan kaum Nabi Luth berlangsung bahkan meningkat secara terus menerus, Allah swt menjatuhkan

¹⁷⁰ Rumah yang dimaksud pada ayat tersebut yakni rumah Nabi Luth dan keluarganya.

¹⁷¹ Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8, hlm. 644-645.

¹⁷² ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*. Jilid 3, hlm. 543.

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, Vol. 4, hlm. 194.

¹⁷⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*, hlm. 382.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, Vol. 4, hlm. 194-195.

sanksinya. Namun, sebelum menyebut jenis siksa-Nya, terlebih dahulu Allah menyatakan bahwa *kemudian kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya*, yakni keluarganya, *kecuali istrinya; dia*, yakni sang istri yang durhaka itu, termasuk salah seorang dari *orang-orang yang tertinggal*, yakni bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk kepada *jama' mudzakkar salim*. Statusnya sebagai istri Nabi tidak meringankan siksa itu atasnya sedikit pun.¹⁷⁶

Imam Al-maraghi mengatakan maksud ayat diatas yakni karena istri Nabi Luth tidak beriman kepadanya, bahkan berkhianat, karena bersekutu dengan kaumnya yang kafir. Oleh karena itu, istrinya itu tergolong orang-orang yang binasa atau tertindas, yang ditimpa dengan adzab di dunia dan juga di akhirat.¹⁷⁷

Berdasarkan temuan diatas penulis menilai bahwa para ulama tafsir tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut, dari berbagai penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa istri nabi Luth bekerjasama dengan kaumnya dalam menyampaikan kepada mereka jika ada tamu yang datang ke rumahnya. Istri nabi Luth tidak beriman kepada Allah dan tidak berbakti kepada suaminya, sehingga ia pun diadzab oleh Allah bersama kaumnya yang kafir. Seperti yang telah disebutkan dalam kitab-kitab Tafsir diatas dan buku-buku kisah dalam Alquran, puncak dari penghianatan istri nabi Luth adalah ketika datangnya malaikat utusan Allah ke kediaman nabi Luth yang berubah wujud menjadi pemuda tampan.

¹⁷⁶*Ibid*, hlm. 193.

¹⁷⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*, hlm. 382.

Para ulama tafsir yang telah penulis sebutkan diatas memfokuskan penafsiran pada lafazh (الغابرين) *al-ghābirin* yang merupakan bentuk jamak yang digunakan untuk menunjukan pria. Hal ini menandakan bahwa istri nabi Luth yang durhaka itu termasuk salah seorang dari orang-orang yang tertinggal, yakni dibinasakan sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum lelaki.

Adapun penggunaan kata *imrā'ah* dalam Alquran pada konteks tertentu mempunyai konotasi makna istri, meskipun dalam konteks yang lain terdapat perbedaan makna. Penggunaan kata *imrā'ah* yang mengarah pada makna istri dalam Alquran tidak hanya ditujukan untuk menyebut istri yang tidak seiman dengan suaminya, tetapi ditujukan pula kepada istri yang seiman dan satu keyakinan dengan suaminya. Penulis menilai bahwa penggunaan kata *imrā'ah* dalam Alquran ditujukan kepada istri yang terdapat masalah dalam rumah tangganya, masalah itu beragam seperti tidak seiman dan tidak satu keyakinan ataupun masalah dalam hal keturunan.

Salah satu contohnya seperti yang terjadi pada kisah rumah tangga nabi Zakaria dengan istrinya yang bernama Sarah. Nabi Zakaria sudah sangat lama menikah namun belum dikaruniai keturunan, sehingga nabi Zakaria mengadukan hal tersebut kepada Allah. Berikut ayat-ayat Alquran yang membahas mengenai hal tersebut:

' Í < ã b q ä 3 t f 4 ' ¯ T r & É b > u ' t A\$ s%
 z Ó Í _ t ó n = t / ô % s % u r Ö N » n = ä î
 ' Î A r & t □ ø B \$ # u r ç Ž y 9 Å 6 ø 9 \$ #
 a ! \$ # š □ Ĩ 9 ° x < x . t A\$ s% (Ö □ Ĩ % \$ t ā
 Ç Í É È â ä ! \$ t ± o „ \$ t B ã @ y è ø ÿ t f

Artinya: "Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman

Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang di kehendaki-Nya." (Q.S. Ali' Imran [3]: 40).

u' í <° u q y J ø 9 \$ # à M ø ÿ Å z ' î o T î) u r
 ï M t R \$ ÿ 2 u r " ï ä ! # u ' u r ' ï B
 ' í < ó = y g s ù # \ □ ï % % t æ ' î A r & t □ ø B \$ #
 Ç î È \$ w Š ï 9 u r š □ R à \$ © ! ` ï B

Artinya: "Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera" (Q.S. Maryam [19]: 5).

' í < Ü c q ä 3 t f 4 ' ¯ T r & É b > u ' t A \$ s %
 ' î A r & t □ ø B \$ # ï M t R \$ ÿ 2 u r Ö N » n = ä î
 z ` ï B à M ø ó n = t / ô % s % u r # \ □ ï % % t æ
 Ç Ñ È \$ | < ï F ï ä î Ž y 9 Å 6 ø 9 \$ #

Artinya: "Zakaria berkata: Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (QS. Maryam [19]: 8).

Imrā'ah yang dimaksud pada ayat diatas adalah istri nabi Zakaria.

Menurut satu pendapat istri nabi Zakaria adalah putri sulung Imran yang bernama Asy-ya' atau yang lebih dikenal dengan panggilan Sarah. Pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah bibinya Maryam. Bukan saudara perempuannya.¹⁷⁸

Nabi Zakaria telah berusia lanjut dan tulang-tulang tubuhnya telah rapuh, uban telah mewarnai semua rambutnya, istrinya pun sudah berusia lanjut lagi mandul.¹⁷⁹ Nabi Zakariya memohonkan keturunan yang akan menyambung tugas apabila beliau meninggal dunia.¹⁸⁰

¹⁷⁸ <https://kisahmuslim.com/6281-siapa-ali-imran-keluarga-imran.html> diakses pada tanggal 16 maret 2021, pukul 15:1 wib.

¹⁷⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, hlm. 548.

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, hlm. 4278.

Abu Ja'far Muhammad dalam kitab tafsir Ath-Thabari mengatakan, penggunaan lafazh *al'āqir* untuk wanita artinya yang tidak bisa melahirkan. Dalam bahasa Arab diungkapkan امرأة عاقر *“Wanita mandul.”*¹⁸¹

Berdasarkan temuan diatas penulis menilai bahwa, penyebutan istri nabi Zakaria dengan kata *imrā'ah* karena ada perbedaan pemikiran diantara keduanya perihal keturunan. Keduanya sudah lama menikah namun belum dikaruniai keturunan sehingga muncul ketidaksepahaman itu. Penulis memahami pada saat Allah menyebut istri nabi Zakaria dengan kata *imrā'ah*, besar kemungkinan sedang terjadi masalah dalam hubungan antara nabi Zakaria dan istrinya, karena masalah kemandulan. Maka nabi Zakaria mengadukan harapannya kepada Allah swt.

Pada beberapa ayat Alquran, istri nabi Zakaria diungkapkan dengan kata *imrā'ah*. Namun, setelah Allah menganugerahkan putra kepadanya yaitu Sayyidina Yahya *'alaihissalam*, maka ungkapan Alquran ketika menyebut istri Nabi Zakaria juga berbeda yakni dengan kata *Zaujah*. Berikut firman Allah:

¼ç ms9 \$ u Z ö 6y f t Gó™\$ \$ sù
 4 Ö z □ ó st f ¼ç ms9 \$ u Z ö 6y d u r u r
 4 ÿ ¼ç my _ ÷ r y — ¼ç ms9 \$ o Yó sn = ô¹ r & u r
 š c q ã ã Ì □ » | i ç „ (# q ç R\$ Ÿ2 ö Nß g ¯ RÎ)
 \$ o Yt Rq ã ã ô %đ f u r İ N° u Ž ö □ y , ø 9 \$ # ' Î û
 (# q ç R %Ÿ2 u r (\$ Y6y d u ' u r \$ Y6x î u '
 Ç Ò É È š ü Ĭ è Ĭ ± » y z \$ u Z s9

Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap

¹⁸¹ Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 5, hlm. 301.

dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.” (Q.S. al-Anbiya’ [21]: 90).

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat dipahami bahwa penggunaan kata *imrā’ah* dalam Alquran menunjukan pada suatu masalah. Masalah tersebut baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Masalah dari segi fisik yang dimaksud, apabila dalam rumah tangga tersebut tidak dikaruniai anak atau terdapat masalah dalam hal keturunan. Adapun masalah dari segi mental apabila dalam rumah tangga tersebut tidak terdapat keharmonisan didalamnya, baik itu tidak seiman, tidak satu keyakinan, tidak saling mendukung dan terdapat masalah rumah tangga lainnya.

Adapun kata *imrā’ah* yang ditujukan untuk menyebut istri nabi Nuh dan istri nabi Luth sangat jelas masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga tersebut, seperti yang telah penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa keduanya berkhianat kepada suaminya dan bekerjasama dengan kaumnya dan tidak membenarkan ajaran yang telah dibawa oleh suaminya, bahkan keduanya berada dalam keadaan kafir sampai akhir hayatnya.

Penulis menilai bahwa kata *imrā’ah* dalam Alquran dengan konotasi makna istri, tidak bersifat netral (tidak memihak, bebas). Jika kata *imrā’ah* bersifat netral tentu kata *imrā’ah* juga digunakan untuk mengungkapkan istri-istri pada umumnya, baik yang seiman atau tidak seiman, harmonis atau tidak harmonis, apakah terdapat masalah dalam keluarga tersebut atau baik-baik saja, tetapi kata *imrā’ah* ditujukan apabila terdapat permasalahan dalam rumah tangga tersebut. Dan apabila kata *imrā’ah* bersifat netral tentu istilah istri dalam Alquran

hanya disebutkan dengan satu kata saja, tetapi terdapat beberapa kata dalam Alquran yang menunjuk pada makna istri.

C. Penafsiran QS. At-Tahrim ayat 10 dan Analisis Kisah Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth

At-Tahrim artinya mengharamkan. Surat ini tergolong Madaniyyah¹⁸², surat at-Tahrim merupakan surat ke-66 dan terdiri dari 12 ayat. Namun, penelitian ini hanya terfokus pada surat at-Tahrim ayat 10, yang menyebutkan dua kisah secara bersamaan. Mengenai *asbabun nuzul* surat at-Tahrim ayat 10, penulis belum menemukan *asbabun nuzul* pada ayat ini. Penulis telah mencarinya dalam buku-buku *asbabun nuzul* dan tidak terdapat *asbabun nuzul* ayat tersebut.

Pada bagian ini penulis akan memotret ayat tersebut berdasarkan enam kitab tafsir, yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi, tafsir Ath-Thabari, tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar, dan tafsir Fi Zhilaalil Qur'an. Pemilihan keenam tafsir ini dengan tujuan untuk melihat penafsiran para mufassir baik secara ijmal maupun tafsili (terperinci) dan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer. Pemilihan keenam tafsir ini juga karena para mufassir tersebut berasal dari daerah yang berbeda, tentunya ada perbedaan penafsiran berdasarkan pandangan masing-masing dan lingkungan kehidupan masing-masing.

Pada bagian ini juga penulis akan menganalisis ayat berdasarkan kisah yang terjadi pada istri nabi Nuh dan istri nabi Luth. Sebelum menganalisis ayat,

¹⁸² Surat Makkiyah adalah surat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, walaupun turunnya bukan di kota Makkah. Surat Madaniyyah adalah surat yang diturunkan sesudah Rasulullah hijrah walaupun turunnya di Makkah. Lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Ilmu Alqur'an*, hlm. 57. Lihat Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, hlm. 223.

terlebih dahulu penulis akan memaparkan ayat agar penjelasan menjadi lebih terarah dan mudah di pahami:

š ü ĩ %©# ĩ j 9 Wk sVt B ^a ! \$ # š Uu Ž ŸÑ
 8 y q ç R | Nr & t □ ø B\$ # (# r ã □ x Ÿ x .
 \$ t F t R % Ÿ2 (7 Þ q ä 9 | Nr & t □ ø B\$ # u r
 \$ t R ĩ Š\$ t 7 ĩ ã ô ` ĩ B È û ø ĩ y %ö 6t ã | M ø t r B
 ó On = sù\$ y J è d \$ t F t R\$ y Ü sù È û ÷ ü y sĭ = » | '
 « ! \$ # š Æ ĩ B \$ u K å k ÷] t ã \$ u Š ĩ Z ø ó ã f
 Ÿx ä z ÷ Š\$ # Ÿ@ ĩ %u r \$ \ « ø Š x ©
 t û , ĩ # Å z ° £ % 9 \$ # y ï t B u ' \$ " Z 9 \$ #
 Ç Ê É È

Artinya: “Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami, lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing). Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)”.

Dari keenam mufassir yang telah disebutkan diatas sepakat mengatakan

bahwa firman Allah :

^a ! \$ # š Uu Ž ŸÑ “Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang
 (# r ã □ x Ÿ x . š ü ĩ %©# ĩ j 9 Wk sVt B
 kafir”, yakni akibat kedurhakaan mereka kepada Allah dan kepada suaminya
 masing-masing. Kecuali Imam Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menyebut
 lafazh tersebut termasuk pada lafazh *gharib* dan memaknai lafazh tersebut dengan
 “menyebutkan keadaan yang aneh untuk mengenalkan keadaan lain yang serupa
 keanehannya.”¹⁸³

Menurut satu pendapat dalam tafsir Al Qurthubi, lafazh 8 y q ç R |
 Nr & t □ ø B\$ # “istri Nuh” dapat menjadi *badal* bagi lafazh Wk sVt B
 “perumpamaan,” karena memperkirakan adanya *mudhaf* yang di buang.¹⁸⁴

Maksudnya, Allah membuat sebuah perumpamaan, yaitu perumpamaan
 “istri Nuh”. Namun lafazh Wk sVt B “perumpamaan” dan 8 y q ç R

¹⁸³ Ahmad Mustofa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 28*, terj. oleh Bahrn Abu Bakar, dkk. (Semarang: CV. Toha Putra, t.th), hlm. 269.

¹⁸⁴ Syaik Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*, hlm. 765.

| Nr & t □ ø B\$ # “istri Nuh” dapat menjadi *maf’ul*. Begitu juga dengan Þ q ä 9 | Nr & t □ ø B\$ # “istri Luth”. Lafazh Wk sVt B “perumpamaan” pada ayat di atas ditujukan untuk menyebut “istri Nuh” dan “istri Luth”.

Istri nabi Nuh hanya disebutkan dalam satu ayat saja, sehingga sangat minim pendapat yang meriwayatkan tentang istri nabi Nuh. Mengenai istri nabi Luth, Thahir Ibn Asyur menduga bahwa istri Nabi Luth boleh jadi berasal dari penduduk negeri Sodom tempat kaum nabi Luth itu dibinasakan Allah.

Istri¹⁸⁵ ini beliau nikahi ketika tiba disana. Tulisnya lebih jauh Nabi Luth hidup cukup lama di negeri Sodom sampai istrinya yang pertama melahirkan untuknya dua putri meninggal dunia, dan baru setelah itu beliau menikah lagi, dan dari istri kedua ini beliau dianugerahi dua orang putri yang lain.¹⁸⁶

Kedua putri dari istri kedua yang masih gadis ini ikut keluar bersama ayahnya dan diselamatkan Allah. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, mereka mengikuti kehendak suami mereka yang enggan keluar sehingga mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan Allah swt.¹⁸⁷

Firman Allah:
 È û ÷ ü y sÎ = » | ¹ \$ t Rİ Š\$ t 7 İ ā` İ BÈ û ø İ y %ö 6 t ā | M ø t r B
 \$ t F t R %ÿ2 “Keduanya berada
 dibawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba
 kami.” Keenam mufassir sepakat mengatakan bahwa ayat diatas mempunyai
 makna bahwa kedua istri tersebut berada dibawah naungan dua orang Nabi dan
 Rasul, mereka tinggal dalam satu atap dan hidup bersama.

¹⁸⁵ Istri nabi Luth yang dimaksud dalam ayat ini adalah *Walihah*, karena menurut beberapa pendapat sebelum nabi Luth menikah dengan *Walihah*, beliau juga pernah menikah dan mempunyai satu orang putri. Istri pertama dan putrinya tersebut juga tidak beriman.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, Vol. 9, hlm. 324-325.

¹⁸⁷ *Ibid*, hlm. 324-325.

Kemudian lafazh *فَتَرَىٰ الْمَرْءَ يَدْعُوهُمَا* “*Lalu kedua istri itu berkhianat*. Imam Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menyebut lafazh tersebut termasuk pada lafazh gharib. Beliau memaknai lafazh tersebut, bahwa kedua hamba itu tidak bermanfaat bagi kedua wanita itu, dan tidak pula menjauhkan keduanya dari dari azab Allah sedikitpun.¹⁸⁸

Lafazh *فَتَرَىٰ الْمَرْءَ يَدْعُوهُمَا* menjadi fokus analisis pada ayat tersebut, banyak sekali yang memberi tanggapan tentang makna *khianat* pada ayat ini, tanggapan tersebut seluruhnya sama dan tidak terdapat perbedaan dalam memaknai makna *khianat* yang dilakukan oleh kedua istri tersebut.

Dari keenam ulama tafsir yang telah disebutkan diatas, sepakat mengatakan bahwa kedua perempuan itu munafik lalu menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan. Pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua istri tersebut murni dalam hal agama, seperti istri nabi Nuh yang mengatakan kepada kaumnya, “Sesungguhnya Nuh itu orang gila.” Sedang istri Luth menunjukkan kepada kaumnya tentang kedatangan tamu-tamu Luth kepadanya.¹⁸⁹

Imam Al Qurthubi memberi perhatian lebih pada lafazh tersebut, dengan mengemukakan pendapat dari Ikrimah dan Adh-Dhahak yang mengatakan, bahwa pengkhianatan keduanya adalah “Dengan melakukan kekafiran.”¹⁹⁰

Imam Ath-Thabari juga mengemukakan satu pendapat, berikut: *Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Shark mengabarkan kepadaku dari Abu Mu’awiyah Al Bajili, dia berkata: Aku bertanya kepada Sa’id bi Jubair, “Apa bentuk pengkhianatan istri*

¹⁸⁸ Ahmad Mustofa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 28*, hlm. 270.

¹⁸⁹ Ahmad Mustofa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 28*, hlm. 269.

¹⁹⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*, hlm. 764.

Nuh dan istri Luth?” Dia menjawab, “Pengkhiatanan istri Luth adalah memberitahukan keberadaan para tamu Luth. Sedangkan istri Nuh, aku belum tahu bentuk pengkhiatanannya.”¹⁹¹

Para mufassir telah sepakat mengatakan bahwa lafazh *fakhānatāhumā* bermakna (lalu kedua istri itu berkhianat). Khianat yang dimaksud disini adalah pengkhianatan dalam hal agama, mereka menyimpang dari agama suaminya serta kafir terhadap Allah. Bukan pengkhianatan dalam rumah tangga seperti berselingkuh, berzina, dan semacamnya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Ibnu Abbas r.a yang mengatakan: *“Tidak ada seorang pun dari istri-istri nabi itu membelot (berzina). Para istri nabi termasuk orang-orang yang maksum (terpelihara dari kesalahan), tetapi mereka berkhianat dalam agama dengan tidak meyakini Islam dan tidak memberitahu kaumnya tentang apa yang diyakini oleh suami mereka”.*¹⁹²

Pendapat Ibnu Abbas tersebut dapat memperkuat berbagai pendapat mengenai bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengkhianatan dua istri itu mutlak dalam hal agama, dan penulis belum menemukan satu penafsiranpun yang mengatakan kedua istri itu berkhianat dalam hubungan rumah tangga berupa penyelewengan seksual.

Sepakat para mufassir mengatakan bahwa pengkhianatan yang dilakukan istri nabi Nuh ia turut mengolok-olok nabi Nuh bersama kaumnya dan

¹⁹¹ Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath Thabari Jilid 25*, hlm. 259-260.

¹⁹² Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan Jilid 10*, hlm. 284.

mengatakan bahwa nabi Nuh “*gila*”, ia selalu membocorkan rahasia suaminya kepada kaumnya yang kafir serta tidak beriman kepada Allah.

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah mengemukakan pendapat Ibnu ‘Asyur mengenai kapan terjadinya pengkhianatan yang dilakukan oleh istri nabi Nuh. Ibnu Asyur menduga bahwa khianat istri nabi Nuh itu terjadi setelah banjir dan taufan yang menenggelamkan semua umatnya yang durhaka. Ini karena menurutnya dalam Perjanjian Lama, disebutkan bahwa istri nabi Nuh ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umatnya itu. Atau boleh jadi juga nabi Nuh kawin lagi sesudah banjir besar.¹⁹³

Penulis tidak sependapat dengan penjelasan diatas, karena setelah melalui proses penelitian terkait penjelasan para mufassir pada surat at-Tahrim ayat 10, maka penulis memahami bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh *Wahilah* adalah ketika sebelum terjadi banjir, bukan setelah banjir. Dan penulis belum menemukan satu penafsiranpun yang mengatakan bahwa pengkhianatan istri Nabi Nuh terjadi setelah banjir yang menimpa umat Nabi Nuh yang kafir .

Penulis memahami bahwa puncak dari pengkhianatan *Wahilah* adalah ketika nabi Nuh sedang membuat bahtera. *Wahilah* mengolok-olok nabi Nuh bersama kaumnya yang kafir dan mengatakan bahwa nabi Nuh “*gila*”, karena Nabi Nuh membuat kapal yang jauh dari perairan atau jauh dari laut.

Mengenai istri Nabi Nuh ada pendapat yang mengatakan bahwa *Wahilah* ikut ke dalam bahtera bersama Nabi Nuh dan kaumnya yang beriman, ada pula

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 14*, hlm. 333.

sebagian pendapat yang mengatakan bahwa *Wahilah* ikut binasa bersama kaumnya yang kafir.

Ibnu Katsir dalam karyanya menuliskan: *“Pendapat yang mengatakan bahwa istri nabi Nuh ikut bersama mereka di dalam bahtera, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya. Adapun pendapat yang kuat adalah bahwa istri Nabi Nuh ikut ditenggelamkan, karena dia masih memeluk agama kaumnya yang kafir. Sehingga ia mengalami apa yang mereka alami (tenggelam). Perihalannya sama dengan istri Nabi Luth yang ikut tertimpa azab yang menimpa kaumnya.”*¹⁹⁴

Melalui penjelasan diatas, penulis memahami bahwa istri Nabi Nuh ikut binasa bersama kaumnya yang kafir. Adapun sebagian pendapat yang mengatakan bahwa *Wahilah* selamat dari banjir, penulis menilai bahwa pendapat tersebut hanya berdasarkan dalam Bibel atau Perjanjian Lama. Karena jika kita memahami penjelasan firman Allah melalui surat at Tahrim ayat 10, maka dapat diketahui bahwa *Wahilah* ikut binasa karena ia masih memeluk agama kaumnya dan kafir terhadap Allah.

Statusnya sama dengan istri Nabi Luth yang diadzab bersama kaumnya yang ingkar, sehingga melalui surat at-Tahrim ayat 10 Allah menyebut dua istri ini secara bersamaan. Dan penulis belum menemukan pendapat salah satu mufassir yang mengatakan bahwa *Wahilah* istri nabi Nuh selamat dari banjir besar yang menimpa umat Nabi Nuh yang kafir.

¹⁹⁴ Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, hlm. 458-459.

Mengenai pendapat Ibnu ‘Asyur yang mengatakan: “*boleh jadi juga nabi Nuh kawin lagi sesudah banjir besar*”. Penulis meyakini bahwa jika nabi Nuh menikah lagi setelah terjadinya banjir maka wanita yang dimaksud bukanlah *Wahilah*, bisa jadi nabi Nuh menikah dengan wanita dari kaumnya yang selamat dari banjir atau wanita yang berasal dari negeri yang di bangun setelah terjadinya banjir.

Hal ini berdasarkan pada penjelasan Imam Ibnu Katsir dalam karyanya yang berjudul *Kisah Para Nabi*, beliau mengatakan: “*Setelah banjir surut nabi Nuh turun ke bawah bukit Judi¹⁹⁵, lalu membangun sebuah negeri yang ia beri nama Tsamanin (yang berarti delapan puluh), hingga akhirnya penduduknya mempunyai delapan puluh bahasa, yang salah satunya adalah bahasa Arab. Sebagian mereka tidak memahami bahasa sebagian lainnya.*”¹⁹⁶

Setelah membahas pengkhianatan yang dilakukan oleh *Wahilah* istri Nabi Nuh, selanjutnya penulis akan membahas bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi Luth yang bernama *Walihah*.

Para mufassir telah sepakat mengatakan bahwa bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri nabi Luth adalah, ia bekerjasama dengan kaumnya dan tidak mencela perbuatan keji yang dilakukan oleh kaumnya itu, malah ia turut membantu mereka dengan mengabarkan kepada mereka jika ada tamu yang datang ke rumahnya dengan tujuan agar mereka disodomi. Namun meskipun ia ikut menyokong perbuatan kaumnya, tetapi ia tidak turut melakukan perbuatan keji tersebut.

¹⁹⁵ Bukit Judi terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia.

¹⁹⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 111.

Menurut satu pendapat, hal yang melatarbelakangi pengkhianatan *Walihah* adalah ketika salah seorang wanita tua bertamu ke rumah nabi Luth dan merayu *Walihah* untuk bekerja sama dengan kaumnya. Kerjasama yang ditawarkan adalah dengan mengabarkan kepada kaumnya jika ada tamu laki-laki yang datang ke rumah nabi Luth. Ia (wanita tua) mengatakan jika *Walihah* menerima tawarannya, ia akan memberi imbalan berupa emas dan perak.¹⁹⁷

Walihah mulai ragu dan bimbang sepeninggal wanita tersebut, dia bingung antara kebutuhan hidup dan menentang suaminya. Saat itulah syaitan mulai membisikkan kejelekan menjadi indah dengan iming-iming materi, sehingga *Walihah* pun terperdaya olehnya.¹⁹⁸

Namun pendapat tersebut masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, karena penulis belum menemukan pendapat yang lebih akurat sehubungan dengan pernyataan tersebut, penulis juga belum menemukan salah satu mufassir yang meriwayatkan hal yang sehubungan dengan penjelasan diatas. *Wallahu'alam*.

Para mufassir sepakat mengatakan bahwa puncak dari pengkhianatan *Walihah* adalah ketika para malaikat bertamu ke rumah nabi Luth dan berubah wujud menjadi pemuda tampan. Imam Ibnu Katsir meriwayatkan satu pendapat, yaitu Ma'mar telah meriwayatkan dari Qatadah, beliau mengatakan: “Ketika para malaikat yang berubah wujud menjadi pemuda tampan tiba di rumah Nabi Luth, setelah mereka masuk ke dalam rumah, ternyata istri Nabi Luth yang sudah

¹⁹⁷ <https://teknologipenapress.wordpress.com/2018/08/28/istri-nabi-luth> diakses pada tanggal 15 Februari 2021, pukul 19:25 wib.

¹⁹⁸ <https://teknologipenapress.wordpress.com/2018/08/28/istri-nabi-luth> diakses pada tanggal 15 Februari 2021, puul 19:32 wib.

berusia lanjut lagi berhati buruk itu pergi dan naik ke atas rumah, ia mengibarkan pakaiannya sebagai isyarat yang ditujukan kepada kaumnya.”¹⁹⁹

Berbeda dengan pendapat Ibnu Katsir, Imam Jalaudhin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin as sayuti dalam tafsir Jalalain,²⁰⁰ serta Syakih Al Qurthubi²⁰¹ dan Quraish Shihab mengatakan: “*Aba-aba yang diberikan oleh Walihah kepada kaumnya jika ada tamu yang datang ke rumah nabi Luth adalah dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari.*”²⁰² Imam Al Qurthubi menambahkan sebab kebiasaan mereka pada waktu itu adalah melakukan hubungan (seks) dengan kaum laki-laki.²⁰³

Beberapa saat kemudian para malaikat tersebut meminta nabi Luth untuk pergi membawa keluarganya dan para pengikutnya, tanpa rasa ragu ataupun menoleh ke belakang.²⁰⁴ Istri nabi Luth termasuk dalam golongan kafir, karena ia telah berkhianat terhadap suaminya, yakni menolong kaumnya melawan Nabi Luth, maka keselamatan itu pun tidak datang kepadanya. Ia pun tetap ditimpa azab.²⁰⁵

¹⁹⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, hlm. 489.

²⁰⁰ Imam Jalaudhin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As Suyuti, *Tafsir Jalalain jilid 2*, terj. Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 1121.

²⁰¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*, hlm. 765.

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 14*, hlm. 333.

²⁰³ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*, hlm. 765.

²⁰⁴ Allah swt berfirman:

È @ø< ©9 \$ # z`İ i B 8ì ô ÜÉ) Î / y 7 İ = ÷ d r 'Î / Î Ž ó r 'sù
ô M Ĩ ŷ t Q ÷ t f Ÿ w r ö N è d t □ » t / ÷ Š r & ô ì Î 7 `` ? \$ # u r
t b r ā □ t B ÷ s è ? ß j ø < y m (# q à Ö Ø B \$ # u r Ó % ð n r & ó Ö ã 3 Z Ĩ B
Ç Ĩ Ĩ È

Artinya: “Maka, pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu”. (QS. al-Hijr [15]: 65).

²⁰⁵ Firman Allah:

z`İ J s9 \$ p k `` X Î) ! \$ t R ö ‘ £ % s % ¼ Ç m s ? r & t □ Ø B \$ # Ž Ĩ)
Ç Ĩ È È š ũ Ĩ Ž È 9 » t ó ø 9 \$ #

Penimpaan azab itu terjadi pada waktu pagi hari. Pada saat yang sama, negeri kaumnya ini dibalikkan sehingga bagian atas negeri itu menjadi berada di bawah, dan demikian sebaliknya.²⁰⁶ Kemudian diturunkan hujan batu kuat lagi keras yang menimpa mereka secara bertubi-tubi. Pada setiap batu itu tertulis nama orang-orang yang akan ditimpanya.²⁰⁷

Ada yang mengatakan, *Walihah* istri nabi Luth menetap bersama kaumnya. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia pergi bersama suaminya, dan kedua putrinya, tetapi ketika ia mendengar suara keras meluluh lantakkan negeri dan banyak sanak kerabatnya jatuh berguguran, *Walihah* menoleh kepada kaumnya, ia berpaling dari suaminya dan pergi menemui kaumnya.²⁰⁸

Ia menentang perintah Allah swt dan berkata: “*Aduh, kaumku.*” Maka ada batu yang jatuh mengenai kepalanya, sehingga ia pun terlempar bersama kaumnya, karena ia memang satu agama dengan kaumnya tersebut dan menjadi

Artinya: “Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa Sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya.” (QS. al-Hijr [15]: 60). Lihat Fauziy Sya’ban, Tipu Daya Istri-Istri Para Nabi, hlm. 36.

²⁰⁶ Penghancuran kaum Sodom terlukis dalam Firman Allah:

\$ y g u Š Ĩ = » t ā \$ o Y ũ = y è y _ \$ t R â □ ö Dr & u ä ! \$ y _ \$ £ J n = s ũ
Z o u ‘ \$ y f ĩ m \$ y g ø Š n = t ā \$ t R ö □ s Ū ø Br & u r \$ y g n = ĩ ù \$ y ™
y % Z ĩ ā ° p t B \$ q | i • B Ç Ñ È È 7 Š q à Ò Z “ B 9 @ Š É d f Å ™ ` ĩ i B
š ũ ĩ J Ĩ = » © à 9 \$ # z ` ĩ B } ‘ ĩ d \$ t B u r (š □ ĩ n / u ‘
Ç Ñ ĩ È 7 % α ĩ è t 7 Ĩ /

Artinya: “Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.” (QS. Hud [11]: 82-83).

²⁰⁷ Para ulama berpendapat bahwa batu itu diturunkan kepada penduduk yang berada di tempat dan juga yang berada di negeri orang. Ketika salah seorang dari kaum nabi Luth sedang berbincang-bincang dengan orang-orang, tiba-tiba datanglah batu dari langit, lalu menimpa dirinya yang berada di tengah-tengah kerumunan orang-orang itu. Batu itu terus menghujani mereka yang berada di negeri-negeri lain sehingga tidak ada seorang pun dari kaum nabi Luth yang tersisa. Lihat Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 227.

²⁰⁷ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 228.

²⁰⁸ Fauziy Sya’ban, *Tipu Daya Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 41.

mata-mata bagi mereka dalam memantau kedatangan tamu nabi Luth ‘*alaihissalam*.²⁰⁹

Dalam situasi genting seperti itu, terlihat watak asli *Walihah*. Ia sejatinya wanita yang setengah beriman kepada ajaran nabi Luth. Selama menjadi istri nabi Luth hatinya masih percaya pada keyakinan leluhurnya, karenanya ia mudah diperalat oleh kaumnya untuk memata-matai Nabi Luth.

Oleh karena itu, Allah swt memberikan hukuman kepada mereka berupa hujan batu dari tanah yang terbakar. Tidak ada seorangpun yang beriman di antara kaum Nabi Luth. Bahkan, istrinya sekalipun tidak beriman kepadanya, hingga ia di binasakan bersama kaumnya.²¹⁰

Allah swt menghukum *Walihah* dengan lemparan batu panas yang menyebarkan api ke sekujur tubuhnya. Ia tewas saat dalam perjalanan menuju Kaumnya. Janji Allah adalah pasti, tidak ada seorangpun dari penduduk Sodom yang selamat dari siksa pedih-Nya, termasuk *Walihah* istri nabi Luth. Meskipun ia istri seorang nabi, *Walihah* ternyata berkhianat dan setengah hati dalam mengimani risalah Allah yang diserukan suaminya. Ia ikut tertimpa azab Allah bersama orang-orang kafir yang binasa.

\$ u Š Ĭ Z ø ó ã f ó On = sù “Maka suaminya itu tiada dapat membantu
« ! \$ # š Æ ĩ B \$ u K å k ÷] t ã
mereka \$ \ « ø Š x ©
sedikitpun dari (siksa) Allah.”

²⁰⁹ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, hlm. 239.

²¹⁰ Yang beriman di antara kaum Nabi Luth hanya keluarga beliau dan sedikit di antara anggota masyarakatnya, hal ini termaktub dalam firman Allah Qs. Adz-Dzariyat [51]: 36. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 194.

Keenam mufassir tersebut sepakat mengatakan, meskipun keduanya berada di bawah asuhan dua orang hamba Allah yang shaleh, tetapi nabi Nuh dan nabi Luth tidak sedikitpun dapat membantu istrinya dari adzab Allah. Karena soal iman adalah milik pribadi, kedekatan seseorang dengan orang yang shaleh atau bersuamikan orang shaleh sekalipun tidak berpengaruh sedikitpun apabila hati tidak dihiasi oleh iman dan amal ibadah.

Nabi Nuh dan nabi Luth telah melaksanakan tugasnya untuk mengajak keluarga dan kaumnya agar beriman kepada Allah melalui dakwah yang disampaikannya. Namun apabila mereka tidak mengindahkan seruan nabi Nuh dan nabi Luth, maka segala perbuatan yang mereka lakukan adalah tanggung jawab mereka dengan Allah swt. Bahkan perbuatan dilakukan oleh kedua istri itu tidak ada sangkut pautnya dengan suami mereka masing-masing, karena setiap manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

“Dan dikatakan masuklah ke Firman t û, î # Å z ° £ % 9 \$ # y ì t B u ‘ \$ “ Z 9 \$ # Allah dalam *Jahannam* bersama orang-orang yang masuk (*Jahannam*).” Para mufassir sepakat mengatakan bahwa istri nabi Nuh dan istri nabi Luth termasuk dalam golongan orang-orang kafir, sehingga Allah menempatkan mereka ke dalam *Jahannam* untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang mereka lakukan. Dan masuklah mereka berdua (istri nabi Nuh dan istri nabi Luth) bersama orang-orang kafir dari kalangan kaum nabi Nuh dan kaum nabi Luth. Imam Al Qurthubi menambahkan kedua istri ini masuk diakhirat kelak sebagaimana hal itu di katakan kepada orang-orang kafir Makkah lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa, ketika para mufassir dalam kitab tafsirnya masing-masing, baik tafsir klasik atau kontemporer, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam memaknai ayat diatas. Para mufassir tersebut sependapat dan tidak terdapat perbedaan yang berarti.

Dari penjelasan diatas tidak ditemukan satu penafsiranpun yang mengatakan bahwa istri nabi Nuh dan istri nabi Luth melakukan perbuatan zina. Kedurhakaan yang dilakukan adalah pembangkangan seorang istri terhadap apa yang diperintahkan oleh suaminya untuk beriman kepada Allah.

Para mufassir yang telah penulis sebutkan diatas, memfokuskan penafsirannya pada lafadh *fakhānatāhumā* yang bermakna *khianat*. Para mufassir tersebut sepakat mengatakan bahwa bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth bukan dalam hal pengkhianatan rumah tangga, sepakat para mufassir mengatakan bahwa pengkhianatan kedua istri itu ialah karena mereka tidak mau membantu dan menyokong perjuangan suami mereka.

Penulis menilai hal yang ingin disampaikan oleh para mufasir ketika menafsirkan ayat diatas adalah kaidah tanggung jawab individu sangat ingin ditampakkan disini, setelah perintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Sebagaimana ingin pula dinyatakan kepada istri-istri Rasulullah dan demikian pula istri-istri kaum mukminin, bahwa sesungguhnya merupakan kewajiban mereka atas diri mereka sendiri setelah segala sesuatu terjadi.

Jadi, mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan mereka sama sekali tidak mendapatkan dispensasi dari beban tanggung jawab itu, walaupun mereka berstatus sebagai istri nabi atau istri orang yang shaleh dari orang-orang beriman.

Quraish Shihab mengatakan perumpamaan yang dimaksud diatas adalah bahwa ikatan apapun baik ikatan darah atau ikatan persahabatan, sekalipun ikatan perkawinan sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.²¹¹

Setelah melalui penjelasan diatas tentunya menimbulkan beberapa pertanyaan, *pertama* “Mengapa Nabi Nuh dan Nabi Luth menikahi seorang perempuan yang kafir?”.

Dalam salah satu sumber yang memotret penjelasan Syaikh Musthafa Al-A’dawi terkait dengan pertanyaan diatas, beliau mengatakan: *“Bisa jadi ketika nabi Nuh dan nabi Luth menikah dengan istrinya sebelum diangkat menjadi Nabi. Beliau melanjutkan sebelum nabi Nuh dan nabi Luth diangkat menjadi Nabi, kedua istri tersebut telah kafir. Syaikh Musthafa Al-A’dawi menambahkan, dahulu laki-laki muslim masih boleh menikahi wanita kafir, syariat ini masih berlaku sebelum Nabi Muhammad saw diutus.”*²¹²

Penulis sepaham dengan pendapat diatas, karna apabila pada saat itu telah berlaku syariat tidak boleh menikahi wanita kafir tentu nabi Nuh dan nabi Luth tidak menikahi wanita yang tidak seiman dengannya, dan bisa jadi tujuan nabi

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 14*, hlm. 333.

²¹² <https://rumaysho.com/21277-mengapa-nabi-nuh-dan-nabi-luth-mendapatkan-istri-yang-khianat.html>. diakses pada tanggal 10 april 2021, pukul 19:53 wib.

Nuh dan nabi Luth menikahi istri yang kafir tidak lain adalah tujuan mulia untuk mengajak istri-istri mereka agar beriman kepada Allah, dan mendukung perjalanannya untuk menyampaikan agama Allah.

Kedua, apakah *Wahilah* dan *Walihah* pernah beriman atau selamanya kafir?

Mengenai pertanyaan diatas, penulis menemukan dua pendapat berikut:

Salah satu sumber menuliskan, ketidakshalihan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth baru diketahui saat peristiwa itu terjadi. Dan tidak diketahui sebelumnya. Pendapat tersebut berdasarkan pandangan Ibnu Taimiyah dalam Majmuk Al-Fatwa.²¹³ Ibnu Taimiyah mengatakan:

*“Istri Nabi Luth secara zhahirnya beriman sama dengan suami mereka, namun dalam hatinya kufur seperti kaumnya dengan berkhianat pada suami mereka. Tapi tidak berkhianat dalam rumah tangga karena tidak ada istri Nabi ynag berkhianat dalam arti selongkuh. Disamping itu menikahi wanita kafir diperbolehkan dalam sebagian syariah para Nabi terdahulu sebagaimana bolehnya menikahi sebagian wanita nonmuslim dalam syariat islam sekarang yakni wanita Ahli Kitab (Yahudi Nasrani).”*²¹⁴

Kemudian Imam Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa: *“Kedua perempuan itu munafik, lalu menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan.”*²¹⁵

²¹³<https://www.alkhoirot.net/2016/03/mengapa-istri=nabi-luth-dan-nabi-nuh.html>. diakses pada tanggal 17 april 2021, pukul 22:17 wib.

²¹⁴<https://www.alkhoirot.net/2016/03/mengapa-istri=nabi-luth-dan-nabi-nuh.html>. diakses pada tanggal 17 april 2021, pukul 22:19 wib.

²¹⁵ Ahmad Mustofa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 28*, hlm. 269.

Dari kedua penjelasan tersebut penulis memahami bahwa istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth pada hakikatnya adalah kafir, namun keduanya menyembunyikan kekafiran mereka dan menampakkan seolah-olah mereka beriman padahal keduanya adalah kafir.

Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa kedua istri itu munafik dengan menampakkan keimanan padahal sebenarnya mereka adalah kafir. Kedua istri tersebut menampakkan keislaman dan keshalehannya, padahal hatinya masih sangat lekat dengan ajaran leluhurnya. Dan ketidakshalihan mereka diketahui saat-saat akhir. Ini artinya bahwa mereka berdua adalah kafir dan tidak beriman kepada Allah, hal tersebut juga mempengaruhi mereka sehingga mereka mudah diperalat oleh kaumnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik satu kesimpulan tentang hubungan rumah tangga Rasulullah yang bertujuan untuk membina dan membangun keluarga muslim. Tujuan tersebut tentunya harus didasari dengan terjalinnya keharmonisan antara suami dan istri, dengan terjalinnya keharmonisan tersebut maka terciptalah kedamaian dalam rumah tangga, kedamaian dalam pergaulan, saling menghargai, dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, serta saling membersamai dalam segala hal dan situasi, baik dalam perihal *hablum minallah* (hubungan makhluk dengan Allah swt) maupun *hablum minannas* (hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya).

D. Kedudukan Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth

Pernikahan dalam pengertian ilmu sosial adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan dengan perjanjian yang bersifat syar'i yang membolehkan keduanya hidup bersama di bawah satu atap.²¹⁶

Peran perempuan dalam keluarga sangat penting, yaitu sebagai istri terhadap suami dan perannya sebagai ibu terhadap anak-anaknya. Istri juga berperan sebagai pemimpin keluarga melengkapi kepemimpinan suami dalam keluarga, terutama bersama-sama dalam mendidik anak-anak dan pengelolaan ekonomi keluarga.²¹⁷

Dalam sebuah hadis Riwayat Imam Muslim. Rasulullah *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Ingatlah, bahwa setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang Amir (kepala negara) adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Maka ingatlah, bahwa setiap diri dari kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kalian pimpin. (Riwayat Muslim Dari Ibnu 'Umar).²¹⁸

Hadis tersebut secara tegas menyatakan bahwa kaum perempuan adalah pemimpin dalam keluarganya bersama-sama dengan suaminya. Kepemimpinan yang bersifat kolektif²¹⁹, dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kewajiban suami adalah membimbing, mengayomi istrinya, dan mencari nafkah

²¹⁶ Thariq Kamal An-Nu'aimi, *Psikologi Suami Istri*, dengan judul asli *Saikulujiyyah ar-Rajul wa al-Mar'ah*, cet. I, terj. Muh Muhaimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 21.

²¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Tafsir Alqur'an Tematik Edisi Revisi Jilid 3*, hlm. 9.

²¹⁸ *Ibid*, hlm. 35.

²¹⁹ Kolektif adalah sekumpulan pribadi yang bekerjasama untuk tujuan tertentu. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kolektif>. diakses pada tanggal 9 maret 2021, pukul 15:06.

bagi keluarganya. Sedangkan istri memiliki kewajiban tunduk dan patuh kepada suami atas dasar kepatuhan dan ketundukan kepada Allah swt dan menjaga dirinya, keluarganya maupun harta bendanya.²²⁰

Setelah menganalisis lafazh *imra'ah* dalam Alqur'an, maka dapat dipahami bahwa penggunaan lafazh *imra'ah* dengan makna istri menunjukkan pada suatu masalah yang terjadi didalam rumah tangga tersebut. Masalah itu baik secara fisik dalam arti tidak memiliki keturunan, ataupun masalah dari segi mental dalam arti tidak seiman.

Lafazh *imra'ah* yang ditujukan kepada istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth karena terdapat masalah dari segi mental, dimana kedua istri tersebut tidak beriman dan tidak sedikitpun mendukung perjuangan suaminya. Dari penjelasan tersebut, maka istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dapat dikategorikan pada istri dunia, istri yang nusyuz terhadap suaminya, dan istri munafik. Berikut penjelasannya:

a. Istri Dunia

Alqur'an tidak hanya menjelaskan tipe istri yang baik dan shalihah, yang dapat dijadikan contoh oleh setiap kaum hawa, tetapi Alqur'an juga mengabadikan wanita-wanita yang buruk perangainya, hal ini bertujuan untuk memberi peringatan dan dijadikan sebagai bahan renungan oleh setiap hamba agar tidak melakukan hal yang demikian.

Kedudukan istri dalam Alqur'an terbagi menjadi tiga, yakni istri dunia, istri dunia akhirat dan istri akhirat. Kedudukan tersebut dapat ditinjau dari

²²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Tafsir Alqur'an Tematik Edisi Revisi Jilid 3*, hlm. 36-37.

hubungan sah antara personal laki-laki selaku suami dan perempuan selaku istri. Apabila hubungan antara keduanya hanya terbatas pada hubungan fisik dan tidak ada kesepahaman pikiran atau ikatan rasa cinta.

Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth hanya sebatas istri dunia saja, karena keduanya hanya terbatas pada hubungan fisik dan tidak ada kesepahaman pikiran dengan suaminya. Hal ini juga didasari oleh penggunaan kata *Imra'ah* yang maknanya mengarah pada istri dunia, dan ditujukan Alqur'an untuk menyebut istri Nabi Nuh, dan istri Nabi Luth.

Istri dunia dapat diperankan oleh istri orang musyrik, seperti pada kisah Asiyah istri Fir'aun yang merupakan istri dari orang musyrik, kemudian istri musyrik seperti yang diperankan oleh istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, selanjutnya suami dan istri yang musyrik, yang diperankan oleh Ummu Jamil dan suaminya Abu Lahab, dimana keduanya sama-sama tidak beriman kepada Allah. Istri yang demikian dalam Alqur'an disebut dengan kata *Imra'ah*, berikut penjelasannya:

1. Istri Beriman dari Suami Yang Musyrik

Artinya: "Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari." Q.S. Al-Qashash [28]: 9.

š ü ĩ %©# ĩ j 9 Wk sVt B ^a ! \$ # š Uu Ž ŸÑ u r
š c ö q t ã ö □ ĩ ù | Nr & t □ ø B\$ # (# q ã Z t B# u ä

' í < È û ø ó \$ # É b > u ' ô M s 9 \$ s % ø Œ Ĩ)
 Ĩ p " Y y f ø 9 \$ # ' Ĩ û \$ \ F ÷ □ t / x 8 y % Ÿ Ĩ ã
 š c ö q t ã ö □ Ĩ ù ' Ĩ B Ó Í Å ng w U u r
 š Æ Ĩ B Ó Í Å ng w U u r ¾ Ĩ & Ĩ # y J t ã u r
 Ç Ê Ê È š Ÿ Ĩ J Ĩ = » © à 9 \$ # Ĩ Q ö q s) ø 9 \$ #

Artinya: "Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS. at-Tahrim [66]: 11).

Imra'ah yang dimaksud dalam ayat diatas adalah Asiyah istri Fir'aun yang suaminya merupakan Penguasa Mesir yang sangat kejam. Sayyid Quthub menulis dalam riwayat-riwayat dinyatakan bahwa istri Fir'aun adala seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun.²²¹

2. Istri Musyrik dari Suami Yang Beriman

š Ÿ Ĩ % © # Ĩ j 9 W x s V t B ^a ! \$ # š U u Ž Ÿ Ñ
 8 y q ç R | N r & t □ ø B \$ # (# r ã □ x Ÿ x .
 \$ t F t R % Ÿ 2 (7 p q ä 9 | N r & t □ ø B \$ # u r
 \$ t R Ĩ Š \$ t 7 Ĩ ã ô ` Ĩ B È û ø Ĩ y % ö 6 t ã | M ø t r B
 ó O n = s ù \$ y J è d \$ t F t R \$ y Ü s ù È û ÷ ü y s Ĩ = » | '
 « ! \$ # š Æ Ĩ B \$ u K â k ÷] t ã \$ u Š Ĩ Z ø ó ã f
 Ÿ x ä z ÷ Š \$ # Ÿ @ Ĩ % u r \$ \ « ø Š x ©
 t û , Ĩ # Å z ° £ % ø 9 \$ # y ï t B u ' \$ " Z 9 \$ #
 Ç Ê Ê È

Artinya: "Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)." (QS. at-Tahrim [66]: 10).

3. Istri dan Suami Yang Tidak Beriman

s' s ! \$ £ J y m ¼ ç mè ? r & t □ ø B \$ # u r
 Ç Í È É = s Ü y s ø 9 \$ #

²²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, hlm. 187.

Artinya: “Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.” (S. al-Lahab: [111]: 4).

Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dikategorikan dalam istri dunia karena keduanya termasuk golongan istri yang musyrik, sehingga hubungan keduanya hanya sebatas suami istri didunia saja. Mereka tidak dapat menemani suaminya diakhirat kelak, karena sejatinya kedua istri ini tidak beriman kepada Allah dan berkhianat terhadap suaminya masing-masing, sehingga status mereka hanya sebatas pada istri dunia saja.

b. Tipe Istri Yang Nusyuz

Kata *nusyuz* diambil dari kata *nasyz* yang artinya tempat yang tinggi. Adapun menurut istilah, *nusyuz* didefinisikan sebagai sikap membangkangnya seorang istri terhadap suaminya dalam hal yang telah Allah wajibkan atas istri untuk menaati suaminya. Jadi seakan-akan istri berusaha memposisikan dirinya lebih tinggi (angkuh) terhadap suami.²²²

Ibnu Qudamah berkata makna *nusyuz* adalah mendurhakai suami dari kewajiban untuk taat kepadanya. *Nusyuz* berasal dari kata *nasyaz* yang berarti naik atau berada di atas. Seakan-akan istri yang *nusyuz* naik, dan memposisikan diri di atas suami dan enggan menunaikan kewajiban dari Allah untuk taat kepadanya.²²³

²²² Abu Malik Kamal, *Panduan Fikih Lengkap Bagi Wanita*, dengan judul asli *Fiqhus Sunnah Lin Nisa*, cet. I. terj. Irwan Raihan dan Ahmad Dzulfikar, edt. Abu Ibrahim dkk, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 730.

²²³ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Abdullah Al-Ju'aitsan, *Durhaka Istri Kepada Suami*, dengan judul asli *Min Akhtha' Az-Zaujat Aswa' Az-Zaujat*, terj. Muhammad Muhtadi dan Agus Suwandi, edt. Muhammad Albani dan Abu Hudzaifah, (Solo: Kiswah, 2015), hlm. 53.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa wanita *nusyuz* adalah wanita yang meninggikan dirinya diatas suaminya, mengabaikan perintahnya, menentang dan membencinya. Kemudian beliau mengatakan apabila tanda-tanda nusyuz ini terlihat maka hendaklah suaminya menasehatinya, dan memperingatkan atas hukuman Allah karena kedurhakaannya, oleh karena Allah telah mewajibkan hak suami atasnya dan mentaatinya, melarangnya mendurhakai suami karena suami memiliki keunggulan dan jasa atasnya.²²⁴

Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth merupakan salah satu contoh istri yang nusyuz terhadap suaminya, sebagaimana yang telah penulis paparkan pada penjelasan diatas, bahwa kedua istri ini berkhianat dan tidak seiman kepada suaminya. Hal ini sangat jelas terlihat dimana keduanya berkhianat kepada suaminya dan membocorkan rahasia suaminya, mereka lebih memihak kepada kaumnya yang kafir, serta mengabaikan ajaran suaminya.

Sebagai seorang istri, apalagi keduanya merupakan istri dari seorang Rasul, seharusnya selalu setia menemani suaminya dalam segala situasi, dan memberi contoh yang baik pada generasi yang akan datang sebagai salah satu tipe istri yang shalehah, tetapi hal ini tidak di contohkan oleh keduanya.

Dalam islam seorang istri diharamkan melakukan *nusyuz*, karena Allah telah menetapkan hukuman bagi istri yang *nusyuz* jika dia tidak menghentikan sikapnya setelah diberi nasihat. Dan tidaklah hukuman ini dikenakan kecuali

²²⁴ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, hlm. 399.

karena adanya satu perbuatan haram atau ditinggalkannya satu kewajiban.²²⁵

Sebagaimana yang telah dilukiskan dalam firman Allah:

' n? t ā š c q ā B° \$q s% ā A%y ` ì h □ 9 \$ #
 a ! \$ # Y@ZÒ sù \$ y J Î / Ì ä ! \$ | j Ì i Y 9 \$ #
 < Ù ÷ è t / 4 ' n? t ā ó Oß g YÒ ÷ è t /
 ô ` Ì B (# q à) x ÿ R r & ! \$ y J Î / u r
 à M » y sî = » ç Á 9 \$ \$ sù 4 ö Nî g Ì 9 ° u q ø B r &
 É = ø < t ó ù = Ì j 9 × M » sà Ì ÿ » y m ì M » t G Ì Z » s%
 Ó É L » © 9 \$ # u r 4 a ! \$ # x á Ì ÿ y m \$ y J Î /
 Æ è d q Ý à Ì è sù Æ è d y — q à ± è S t b q è ù \$ s f r B
 ' Î û £ ` è d r ā □ à f ÷ d \$ # u r
 Æ Ì Å _ \$ YÖ y J ø 9 \$ #
 ÷ b Î * sù (£ ` è d q ç / Î Ž ô Ñ \$ # u r
 (# q ä ó ö 7 s? Yx sù ö Nà 6 u Z ÷ è s Û r &
 © ! \$ # " b Î) 3 x < Î 6 y ™ £ ` Í k ö Ž n = t ā
 Ç Ì Í È # Z Ž □ Î 6 Y 2 \$ w Š Î = t ā š c % x .

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. An-Nisa' [4]: 34).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Lubab mengatakan ayat diatas memberi tuntutan kepada suami bagaimana seharusnya bersikap dan berlaku terhadap istri yang membangkang, yakni menasehati mereka pada saat yang tepat dan dengan kata-kata yang menyentuh. Apabila nasehat itu belum mempan, maka langkah selanjutnya adalah meninggalkan mereka, bukan dengan keluar dari rumah, tetapi di tempat pembaringan dan jika langkah ini pun tidak berhasil menghentikan

²²⁵ Ibid, hlm. 731.

pembangkangannya, maka suami diizinkan untuk memukul, tetapi pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya. Lalu jika istri telah patuh, maka suami tidak lagi dibenarkan menyusahannya dengan cara apapun dan hendaklah mereka membuat lembaran baru sambil bermusyawarah dalam segala persoalan kehidupan bersama.²²⁶

c. Istri Munafik

Istri nabi Nuh dan istri Nabi Luth dikategorikan dalam istri munafik, karena mereka menampakkan keshalehan didepan suaminya masing-masing, padahal pada hakikatnya keduanya adalah kafir. Mereka menampakkan bahwa mereka beriman di hadapan suaminya, padahal sesungguhnya diri dan hatinya mengingkari hal itu. Meskipun telah mengerjakan ibadah sehari-hari, mereka tidak mengerjakannya secara ikhlas. Mereka hanya berpura-pura mengerjakan ibadah agar dianggap sebagai orang yang taat beribadah, bukan ikhlas karena Allah Swt.

Hal ini berdasarkan pada penjelasan imam Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang mengatakan bahwa kedua istri ini menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keshalehan, seolah-olah mereka berimana, padahal hatinya kafir.²²⁷

Fauziy Sya'ban dalam bukunya *Tipu Daya Istri-istri Para Nabi* beliau mengatakan, istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth sejatinya adalah wanita yang setengah hati beriman kepada ajaran suaminya. Selama menjadi istri kedua Nabi tersebut, keduanya masih percaya dengan keyakinan leluhurnya yaitu pengikut

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqur'an*, cet. I, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 182.

²²⁷ Lihat Ahmad Mustofa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 28*, hlm. 269.

paganis,²²⁸ karena itu mereka mudah diperalat oleh kaumnya untuk memata-matai segala perbuatan yang dilakukan oleh suami mereka.²²⁹

Munafik adalah berpura-pura percaya atau setia kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak demikian. Munafik juga berarti mengatakan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan perbuatannya.²³⁰ Rasulullah *salallahu 'alaihi wa sallam* telah memberi penjelasan mengenai ciri-ciri atau tanda-tanda orang munafik. Sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat.” (Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa’i).²³¹

Hadis di atas dapat dipahami bahwa orang munafik memiliki tiga ciri tersebut, yang harus dipahami agar kita dapat menjauhinya, yaitu sebagai berikut:

1. Jika berbicara, ia berdusta. Artinya, orang yang suka berdusta termasuk dalam golongan orang munafik. Bila demikian, maka orang yang suka mengadu domba dan memfitnah termasuk dalam golongan orang munafik. Sebab, mereka telah melakukan dusta.

²²⁸ Paganisme adalah sebuah kepercayaan atau praktik spiritual penyembahan terhadap berhala yang pengikutnya disebut Paganis. Paganis pada zaman kuno percaya bahwa terdapat lebih dari satu dewa dan dewi. Mereka percaya bahwa batu dan pohon adalah bagian dari dewa dan dewi, sehingga keramat dan untuk menyembahnya mereka menyembah patung. Contoh Mesir Kuno, Yunani kuno, Romawi Kuno, dan lain-lain. <http://id.dbpedia.org/page/Paganisme>, diakses pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 18:04 wib.

²²⁹ Fauzit Sya’ban, *Tipu Daya Istri-istri Para Nabi*, hlm. 41.

²³⁰ Muhammad Masykur, *Wanita-wanita Yang Dimurkai Nabi*, cet. I (Yogyakarta: Sabil, 2015), hlm. 61.

²³¹ *Ibid*, hlm. 61.

2. Jika berjanji, ia mengingkari. Artinya, orang yang tidak menepati janji padahal ia mampu untuk menepatinya dan tidak mempunyai halangan secara syariat maka ia termasuk orang yang munafik.
3. Jika dipercaya, ia berkhianat. Artinya, salah satu sifat orang munafik itu adalah berkhianat terhadap orang yang mempercayainya.

Sifat munafik dapat tumbuh dalam diri seorang hamba yang keimanannya labil dan lemah. Artinya, meski telah melaksanakan kebaikan hanya kepada Allah Swt, terkadang ia memperturutkan nafsu dan melakukan hal-hal buruk. Dan hal itu cenderung dialami oleh para wanita. Sebab, wanita memiliki waktu-waktu yang menyebabkan emosinya tidak stabil, misalnya saat mengalami menstruasi, hamil, stres, dan lainnya.

Muhammad Masykur dalam bukunya mengatakan, jika seorang wanita cenderung melakukan kemunafikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai istri, seorang wanita harusnya merawat suami, anak-anak, dan rumahnya. Namun, jika wanita tersebut memiliki sifat munafik, maka ia tidak akan memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri. Ia akan menelantarkan anak-anaknya dan tidak memenuhi hak suaminya dengan baik. Ia hanya sibuk dengan kepentingan dirinya sendiri.²³²

Oleh karena itu, marilah kita selalu berhati-hati dengan sifat munafik. Jangan pernah mendekati sifat tersebut, seperti berdusta, mengingkari janji, dan berkhianat. Sebab, sifat munafik merupakan salah satu sifat yang sangat dibenci oleh Rasulullah Saw.

²³² Muhammad Masykur, *Wanita-wanita Yang Dimurkai Nabi*, hlm. 65.

E. Hikmah Dari Kisah Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth

Allah swt memperingatkan kepada setiap orang yang beriman bagaimana besarnya tanggung jawab dalam memimpin istri dan anak dalam menegakkan hidup yang berbakti kepada Allah. Sebagai kepala rumah tangga yang memimpin serta mendidik istri dan anak-anaknya, Allah swt memperingatkan betapa besar azab siksaan yang akan diderita kelak jika rumah tangga itu tidak dipimpin oleh penanggung jawab rumah tangga, dan agar pemimpin berwibawa hendaklah terlebih dahulu si penanggung jawab mengesankan pimpinan pada dirinya sendiri.²³³

Setiap peristiwa tentunya mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat di petik manfaatnya, baik peristiwa tersebut memuat cerita yang baik sehingga dapat di jadikan sebagai suri tauladan, ataupun cerita yang tidak baik untuk dijadikan bahan renungan di masa yang akan datang. Begitu juga dalam kasus ketidak shalehan sebagian kerabat dan keluarga Nabi.

Kisah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, sebagaimana yang disebutkan Alqur'an dalam surat At-Tahrim ayat 10 sebagai salah contoh istri yang mendurhakai suami, tentunya patut dijadikan sebagai bahan renungan bagi kaum perempuan yang hendak menikah atau yang telah berkeluarga.

Dalam hubungan rumah tangga, saling menghormati satu sama lain menjadi kunci utama terciptanya keluarga yang harmonis dan senantiasa dalam keberkahan Allah swt. Kepatuhan dan penghormatan tidak menempatkan perempuan di bawah laki-laki, namun sudah selayaknya seorang istri patuh

²³³ *Ibid*, hlm. 381.

terhadap suaminya karena hal ini merupakan salah satu kewajiban yang telah Allah wajibkan kepada seorang istri.

Dalam kisah rumah tangga istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, dapat dipetik suatu hikmah tentang kebebasan kehendak bagi kaum perempuan. Kebebasan kehendak yang dipilih oleh istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth adalah kebebasan yang menjerumuskannya pada hukuman Allah yang kekal yaitu dijebloskan ke neraka. Namun, ada hal yang lebih penting dari kisah tersebut selain kebebasan kehendak bagi kaum perempuan, yaitu derajat.²³⁴

Martabat seorang suami tidak akan menyelamatkan istri, oleh karena itu janganlah pongah dan enak-enak diri jika derajat suaminya tinggi, seorang istri yang bersuamikan seorang Nabi sekalipun tidak dapat menolong mereka dari siksa Allah. Status istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth sebagai istri seorang Nabi dan Rasul, juga kerabat kekasih Allah sama sekali tidak dapat menolong mereka, karena nasab tidak membawa guna di akhirat.²³⁵

Ada kalanya seorang suami bisa menambah keimanan istri, tetapi tidak jarang pula yang sebaliknya. Peran istri dalam hal akidah adalah saling mengingatkan tentang *shirathal mustaqim*. Hal ini tentunya dapat memberikan pemahaman kepada setiap hamba, bahwa setiap manusia bertanggung jawab penuh atas segala perbuatannya.

Hubungan dekat ataupun hubungan darah sekalipun dengan orang yang shaleh, tidak dapat menjamin keselamatan apabila hati tidak dihiasi dengan

²³⁴ Kaha Anwar, *Bukan Perempuan Biasa*, hlm. 58.

²³⁵ Mustafa Murad, *Biografi Istri-Istri Para Nabi*, dengan judul asli *Zaujatul Anbiya'*, terj. Umar Mujtahid, edt. Mutsana Abdul Qohhar, (Solo: iblatuna, 2014), hlm. 92.

keimanan dan ketakwaan kepada Allah, karena soal iman adalah urusan pribadi, hubungan dekat seseorang dengan orang yang shaleh hanyalah faktor penambah atau pengurang semata. Sebagaimana dalam firman Allah swt:

وَمَنْ يَخْلُقْ أَفْئِدَةً مَّا يَصْطَلِحُ عَلَيْهَا
قُلْ إِنَّمَا يُعِيتُهَا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Muddatsir [74]: 38).

Allah menguji Nabi Nuh dan Nabi Luth melalui istrinya, bahwa dibalik keshalehan keduanya Allah menganugerahkan kepada mereka istri yang tidak beriman untuk mengangkat derajat dan meninggikan statusnya, dengan sikap Nabi Nuh dan Nabi Luth yang ridho dan sabar atas cobaan yang diberikan kepadanya. Meskipun istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth bersuamikan dua orang hamba Allah yang mulia, tetapi ternyata tidak bisa mengetuk hatinya untuk menerima cahaya Ilahi.²³⁶

Allah memberikan kekuatan kepada hamba-Nya untuk berdoa, meminta, dan berusaha dengan segenap potensi yang dimiliki. Usaha dan doa adalah satu kesatuan. Kita tidak bisa hanya berdoa tanpa adanya usaha. Begitupun sebaliknya, keduanya sama-sama perintah Allah yang tidak boleh ditinggalkan. Karena itu, meskipun hidup kita bergaul dengan orang-orang suci, atau memiliki nasab orang-orang luhur, doa dan usaha tetap sangat diperlukan. Karena nasab luhur dan keluarga yang suci tidak akan menjamin keselamatan. Tentunya kita harus terus berdoa dan berusaha agar dapat mengantarkan kita pada keselamatan dunia dan akhirat.

²³⁶ Kaha Anwar, *Bukan Perempuan Biasa*, hlm. 70.

Imam Nawawi al-Bantani memberikan beberapa nasihat kepada seorang istri dalam kitabnya yang terkenal, *Uqud Lujain fi Bayani Huquz Zaujaini*. Nasihat beliau sebagai berikut:

1. Sebaik-baik istri adalah yang sedap dipandang oleh suaminya, taat terhadap perintah suami, serta pandai menjaga harta dan nama baik keluarga.
2. Seorang istri yang sabar terhadap perangai suaminya, maka ia mendapatkan pahala sebagaimana ganjaran yang diterima oleh para syuhada.
3. Seorang istri yang sabar terhadap perangai suaminya yang menyakitkan, maka baginya adalah pahala yang setara dengan pahala yang diterima oleh Maryam dan Aisyah.
4. Seorang istri yang membebani tugas melebihi batas kesanggupan sang suami, maka ia akan dilaknat oleh seluruh malaikat.
5. Seorang istri yang taat terhadap perintah-perintah agama, pandai memelihara kemaluannya, dan menaati perintah sang suami, maka kelak ia akan dipersilakan masuk surga dari segala penjuru pintu yang ia kehendaki.²³⁷

²³⁷ *Ibid*, hlm. 58-59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penelitian terhadap kisah pasangan suami istri dalam Alqur'an, khususnya kisah pasangan suami istri yakni Nabi Nuh dengan istrinya *Wahilah*, dan Nabi Luth dengan istrinya *Walihah*, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Lafazh *Imra'ah* dalam Alqur'an memiliki dua pengertian yaitu perempuan dan istri. Kata *imra'ah* terulang sebanyak 26 kali, 5 kali dengan konotasi makna perempuan, dan 21 kali dengan konotasi makna istri. Kata *imra'ah* dalam Alqur'an tidak hanya digunakan untuk menyebut istri yang tidak terpuji budi pekertinya dan tidak beriman, tetapi kata *imra'ah* juga ditujukan kepada istri yang beriman. Penulis memahami bahwa kata *imra'ah* dengan konotasi makna istri

ditujukan kepada rumah tangga yang terdapat masalah didalamnya. Masalah tersebut baik dari segi fisik dalam arti tidak memiliki keturunan, dan dari segi mental dalam arti tidak seiman, tidak harmonis, dan terdapat permasalahan rumah tangga lainnya. Adapun lafazh *Imra'ah* dalam surat At-Tahrim ayat 10 yang ditujukan kepada istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, sangat jelas masalah yang terjadi dalam kisah rumah tangga tersebut. Kedua istri ini tidak seiman kepada suaminya, bahkan mereka berkhianat kepada suaminya masing-masing dan lebih berpihak kepada kaumnya yang kafir, sehingga Allah swt menyebut kedua istri ini dengan lafazh *Imra'ah*.

2. Berdasarkan tema kisah, ayat-ayat Alqur'an yang menceritakan tentang kisah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, membawa satu tema besar yaitu tentang perjalanan hidup manusia dan keimanan seseorang. Kedudukan kedua istri tersebut menempati kedudukan yang sama yaitu berkhianat terhadap suaminya. Kedudukan kedua istri ini dapat dikategorikan menjadi tiga. *Pertama* istri dunia, karena keduanya termasuk dalam golongan kafir meski keduanya bersuamikan dua orang hamba yang shaleh, sehingga hubungan mereka dengan suaminya hanya sebatas pada status istri dunia saja. *Kedua*, Wahilah dan Walihah juga dikategorikan sebagai salah satu contoh istri yang nusyuz terhadap suaminya, karena keduanya berkhianat dan membangkang kepada suaminya, mereka bekerja sama dengan kaumnya dan ikut membantu kaumnya itu serta membocorkan rahasia

suminya kepada kaumnya yang kafir. *Ketiga*, kedua istri ini juga termasuk dalam kategori istri munafik, karena keduanya menampakkan keshalehan didepan suaminya masing-masing, padahal pada hakikatnya keduanya adalah kafir. Mereka menyembunyikan kekafiran, dan menampakkan seolah-olah mereka beriman, padahal hatinya masih sangat lekat dengan ajaran leluhurnya, hal ini pula yang menyebabkan mereka mudah diperalat oleh kaumnya. Meskipun keduanya berada di bawah naungan dua orang hamba yng shaleh, nyatanya hal tersebut tidak dapat menolong mereka sedikitpun dari ketetapan Allah, karna setiap manusia bertanggung jawab penuh atas segala perbuatannya, hubungan dekat dengan orang yang shaleh hanyalah faktor penambah dan pengurang semata. Melalui surat at-Tahrim ayat 10, maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa dalam ayat tersebut, Allah secara tegas menyampaikan bahwa istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth adalah termasuk dalam golongan kafir, keduanya tidak mendukung agama suaminya bahkan keduanya tidak beriman. Penghianatan yang dilakukan oleh keduanya murni dalam hal agama, bukan dalam pengkhianatan rumah tangga, seperti berselingkuh dan semacamnya. Karena istri Nabi *ma'shum* dan terpelihara dari perbuatan zina, begitu juga dengan istri Nabi Luth meskipun ia membantu kaumnya dalam melakukan perbuatan keji (homoseksual) tetapi ia tidak ikut melakukan perbuatan tersebut.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian, penulis akan mengemukakan beberapa rekomendasi terkait penelitian kisah pasangan suami istri dalam Alqur'an, diantaranya:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek kajian kisah pasangan suami istri dalam Alqur'an, selain kisah pasangan suami istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Sebagaimana telah penulis sampaikan bahwa terdapat sebelas kisah suami istri dalam Alqur'an, artinya ada beberapa kisah pasangan suami istri yang belum diteliti. Karna kisah suami istri dalam Alqur'an sangat menarik untuk di kaji. Pengabadian kisah suami istri dalam Alqur'an tentu ada hal-hal positif yang dapat kita ambil, baik itu sebagai contoh yang baik atau sebagai peringatan kepada setiap pasangan suami istri dimasa yang akan datang.
2. Dalam penelitian ini, relasi yang dikaji hanya sebatas pada suami dan istri saja. Penulis berharap, penelitian selanjutnya tidak hanya mengkaji antara suami dan istri saja, tetapi juga kaitannya dengan keluarga inti, misal anaknya, orang tuanya, dan kerabat terdekat.
3. Ada beberapa pertanyaan yang belum terjawab dalam penelitian ini, seperti penggunaan lafazh *imra'ah* ketika menyebutkan istri, dari 21 kali pengulangan kata *imra'ah* dengan makna istri memang terdapat permasalahan dalam rumah tangga tersebut sehingga Alqur'an menyebut istri tersebut dengan lafazh *imra'ah*, tetapi penulis belum menemukan hal yang melatarbelakangi digunakannya kata *imra'ah* untuk menyebut istri imran, kemudian hal-hal yang melatarbelakangi

penyebutan istri dalam Alqur'an dengan lafazh yang berbeda-beda, seperti Zauj, An-Nisa', Shahibah dan sebagainya. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Demikianlah penelitian mengenai kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam Alqur'an. Tentunya terdapat banyak kekurangan dari tulisan ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai evaluasi bagi perbaikan selanjutnya. Besar harapan penulis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan islam, khususnya pada studi Alqur'an di dunia akademis maupun non akademis.

Wallahu 'Alam bi al-Sawab wa al-Hamdu li Allahi Rabb al-'Alamin
